

LAPORAN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TGT DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ZAKAT
DAN HIKMAHNYA DI KELAS X MAS TAMAN
PERGURUAN ISLAM (TPI) PURBA SINOMBA
KECAMATAN PADANG BOLAKKABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

**Oleh:
SURIANA
0314227290**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian terdahulu.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Kooperatif	9
B. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT	27
C. Aktivitas Belajar	31
D. Pembelajaran Fiqih.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
C. Prosedur Penelitian.....	61
D. Subjek Penelitian	65
E. Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	69
H. Indikator Keberhasilan	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Temuan Umum.....	73

a. Sejarah Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara....	73
b. Struktur Organisasi MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara....	74
c. Visi dan Misi	78
d. Sarana dan Prasarana	79
2. Temuan Khusus	81
a. Hasil Tahap Pra Tindakan	81
b. Deskripsi Hasil Tindakan Pada Siklus I	88
c. Deskripsi Hasil Tindakan Pada Siklus II.....	97
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	109
1. Hasil Belajar Siswa.....	109
2. Aktivitas Siswa Di Dalam Proses Pembelajaran	111
3. Pengelolaan Pembelajaran.....	112

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Model Penelitian Tindakan Kelas Oleh Kemmis dan Taggart.....	63
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian	68
Tabel 3.2. Tingkat Penguasaan Siswa.....	71
Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Di MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara.....	80
Tabel 4.2. Daftar Nilai Siswa Pada Tahap Pra Tindakan	84
Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Pra Tindakan	85
Tabel 4.4. Hasil Obesevasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Tahap Pra Tindakan	86
Tabel 4.5. Observasi Aktivitas Guru Pada Tahap Pra Tindakan	87
Tabel 4.6. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus I.....	91
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I	93
Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I	94
Tabel 4.9. Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I	95
Tabel 4.10. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus II	98
Tabel 4.11. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	100
Tabel 4.12. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II.....	101
Tabel 4.13. Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	102
Tabel 4.14. Rangkuman Perkembangan Hasil Belajar Siswa	111
Tabel 4.15. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Per Siklus.....	112
Tabel 4.16. Perkembangan Pengelolaan Pembelajaran Per Siklus	112

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru itu, seluruh materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru, harus disampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Pembelajaran yang dipersiapkan dan yang disampaikan oleh guru di kelas, harus dikuasai guru, baik materi, media, dan evaluasi agar seluruh materi itu dapat dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Guru sebagai pendidik bertanggungjawab atas segala proses pembelajaran, menginginkan agar seluruh materi yang disampaikan dan benar tercapai. Guru berkeinginan agar apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diserap peserta didik. Keinginannya yang demikian ini tentu saja merupakan keinginan yang didasarkan oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mempersiapkan pembelajaran yang diperlukan. Persiapan itu dapat berupa materi ajar, metode dan media yang digunakan serta perangkat pembelajaran seperti silabus maupun RPP, selain itu guru juga dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Dalam proses pembelajaran, menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bagaimana melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sangat dibutuhkan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif serta dapat diterima peserta didik seluruh materi yang disampaikan peserta dapat diterima dan di pahami oleh peserta didik. Jika upaya ini dilakukan,

maka diharapkan proses pembelajaran akan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Fiqih dengan menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Model kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* merupakan suatu model pembelajaran yang memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.

Menurut Hamdani *Teams Games Tournaments* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.¹ Dengan demikian, pembelajaran *Teams Games Tournaments* mampu menciptakan suasana yang semakin menarik dan mampu memotivasi siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Asyirin kelebihan dari model *Teams Games Tournaments* adalah (1) kegiatannya bersifat kompetisi; (2) kegiatan dengan belajar dan diskusi secara menyenangkan seperti dalam kondisi permainan; (3) aktivitas belajar memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih rileks; (4) aktivitas dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.²

Ketidakmampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh, tentu saja terkait daya serap, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, minat peserta didik, dan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Selain itu alat-alat yang mendukung pembelajaran lainnya turut mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

Daya dukung dimaksud antara lain adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Agar setiap pembelajaran benar-benar menarik peserta didik,

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 92.

²Gustaf Asyirin, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010), h. 65.

diperlukan dukungan media pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dapat mengenali apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran merupakan instrumen yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan memungkinkan menarik minat peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu yang diberikan oleh setiap guru.³

Berdasarkan pengamatan *real* di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman. Anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan secara terpadu dan komprehensif.⁴ Hal ini dapat dilihat penglihatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengar apa yang disampaikannya dan sedikit peluang siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menarik dan disukai peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun dengan sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi yang optimal.

Upaya pembaharuan di bidang pendidikan pada dasarnya diarahkan pada upaya antara lain penguasaan materi, media dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa

³Basyruddin Usman dan Anwar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002) h. 2.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 1.

dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara optimal antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa yang optimal berimbas kepada peningkatan penguasaan konsep siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan perkataan lain, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran yang lebih baik, menarik, dan dikuasai oleh peserta didik.

Sejalan dengan berkembangnya penelitian dibidang pendidikan maka di temukan model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, yang dikenal dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim (dalam Lie) pembelajaran kooperatif adalah merupakan pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus di terpakan dan meliputi; (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perorangan, (3) tatap muka,(4) komunikasi antara anggota, (5) evaluasi proses kelompok.⁵

Problem yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu, untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁶ Fenomena seperti ini hampir berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada pelajaran agama. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya keberhasilan pembelajaran tidak tercapai.

Seperti halnya rendahnya prestasi belajar siswa di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba SinombaKab. Padang Lawas Utara terhadap mata pelajaran Fiqh. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Fiqh kurang menarik bagi

⁵Anita Lie, *Cooperative Learning Memperaktekkan Kooperatif Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 30.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.1.

sebagian siswa. Sebagaimana hasil observasi, diketahui bahwa pada saat pembelajaran Fiqh berlangsung, guru masih menyampaikan materi pelajaran dengan metode konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah yang merupakan salah satu andalan guru dalam menyampaikan pelajaran. Akibat dari model pembelajaran tersebut siswa terlihat bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Terlihat dari 36 siswa dalam kelas, hampir sebagian siswa yang tidak memperhatikan penyampaian guru, salah satu contohnya ada sebagian siswa yang melamun, bermain sendiri, tidur, dan mengerjakan PR pada saat penyampaian materi. Pada akhir pembelajaran, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya seputar materi pelajaran yang telah dibahas, namun siswa lebih memilih diam.⁷

Berdasarkan observasi tersebut, kenyataan tersebut dapat diduga bahwa penyebab mengapa sebagian nilai siswa rendah pada pembelajaran Fiqh, antara lain :

1. Siswa kurang memahami konsep pengajaran Fiqh.
2. Siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas di rumah.
3. Minat baca siswa terhadap buku teks Fiqh rendah.
4. Siswa jarang berani bertanya pada saat proses belajar mengajar.

Diantara permasalahan-permasalahan tersebut, sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqh. Sebagian besar siswa memiliki prestasi rendah dalam belajar Fiqh, disebabkan guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal atau hafalan. Kita menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya materi tersebut menjadi kurang menarik.

Tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang

⁷Hasil Observasi Kelas X, Pada Saat Pembelajaran Fiqh tanggal 05 Februari 2015

disampaikan oleh guru. Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.⁸

Pembelajaran Fiqh yang ada di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba SinombaKab. Padang Lawas Utara memerlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang menarik dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa, salah satunya dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terkait dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mengajarkan pembelajaran agama, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik: **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI ZAKAT DAN HIKMAHNYADI KELAS X MAS TAMAN PERGURUAN ISLAM (TPI) PURBA SINOMBA KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.**

H. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran fiqh. Sedangkan Sub penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran fiqh MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.
2. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe TGT pada mata pelajaran fiqh MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar BaruAlesindo, 2004), h. 67.

3. Penilaian keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran fiqih di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

I. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran Fiqih di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran Fiqih di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran Fiqih di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara?

J. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang diharapkan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran Fiqih dengan model kooperatif tipe TGT.
2. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Fiqih dengan model kooperatif tipe TGT.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih dengan model kooperatif tipe TGT.

K. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pembelajaran Fiqih di sekolah khususnya Madrasah Aliyah mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1) Siswa

Pembelajaran model TGT, menjadikan siswa aktif karena terlibat dalam setiap kegiatan. Melatih siswa untuk bekerjasama dan mengemban tanggung jawab, serta melatih persaingan sehat yang ditunjukkan pada kegiatan *game tournament*. Selanjutnya, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Fiqih karena pembelajaran model TGT merupakan pembelajaran yang menarik dan akan menggugah minat siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pemberian hadiah bagi tim yang menjadi pemenang mampu membuat para siswa termotivasi untuk belajar dengan serius.

2) Guru

Penerapan model pembelajaran TGT mampu menumbuhkan pengetahuan tentang pembelajaran inovatif. Memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Selain itu, guru akan termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan demi menggali pengetahuan siswa secara maksimal.

3) Sekolah

Penerapan model pembelajaran TGT, mampu memberikan kontribusi bagi sekolah tersebut berupa kualitas pembelajaran yang lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Selain itu, penerapan model pembelajaran tersebut mampu menjadikan referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

F. kajian terdahulu

1. Hamna sari, efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas 2 MAN Padang Lawas Utara.

2. Saddam Husein, penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab siswa Kelas 1 MTS Padang Lawas Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran

Terdapat beberapa pengertian antara pengajaran dengan pembelajaran yang harus dijelaskan lebih lanjut. Menurut Ramayulis pengajaran adalah berpusat pada guru. Sedangkan pembelajaran berpusat kepada peserta didik⁹. Syaiful Sagala memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan atas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik.¹⁰

Menurut Hamalik dan Ramayulis, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik. Mengajar adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.¹¹

Kegiatan belajar mengajar menurut Roestiyah. N.K. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹²

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 239.

¹⁰Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 239.

¹¹Omar Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Mandar Madju, 1993), h. 1.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 74.

Strategi mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan merupakan prasyarat terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.¹³ Dengan demikian maka metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas belajar yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pendidikan tercapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas seorang guru untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh peserta didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku di sebut sebagai proses belajar.

2. Hakikat Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu, dalam menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.¹⁴

Selanjutnya, menurut Morgan, *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹⁵

¹³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 79.

¹⁴ Ahmad Rifa'i, dan Cathana Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang:Unnes Press,2009), h. 82

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 3

Gagne dan Berliner (dalam Rifa'i dan Anni) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Konsep tentang belajar mengandung 3 unsur utama, yaitu .¹⁶

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. Seseorang yang telah mengalami kegiatan belajar, maka akan terjadi perubahan perilaku, seperti menulis, membaca, berhitung yang dilakukan sendiri-sendiri, atau kombinasi dari berbagai perilaku, seperti seorang guru yang menjelaskan pelajaran secara lisan di depan kelas, ia juga menulis di papan tulis, dan memberikan pertanyaan.
2. Perubahan perilaku yang didahului proses pengalaman. Perubahan perilaku seseorang untuk dapat menyelesaikan persoalan dengan pengalaman yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sulit untuk diukur. Karena setiap orang mempunyai waktu yang berbeda dalam perubahan perilaku, ada yang berlangsung selama 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, atau bahkan bertahun-tahun.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sulit untuk diukur. Karena setiap orang mempunyai waktu yang berbeda dalam perubahan perilaku, ada yang berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan, atau bahkan bertahun-tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan sesama ataupun dengan lingkungannya. Proses tersebut berlangsung terus-menerus sehingga menjadi pengalaman bagi orang tersebut. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan perilaku yang berbeda dari sebelumnya.

¹⁶ Ahmad Rifa'I dan Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang:Unnes Press, 2009), h. 82-83.

3. Hakikat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Sementara humanistik mendiskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, menurut Sugandi (dalam Hamdani).¹⁷

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan, menurut Briggs (dalam Rifa'i dan Anni).¹⁸

Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan *self instruction* dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Jadi *teaching* itu hanya merupakan bagian dari *instruction*, sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat *event* sehingga terjadi proses belajar.

Selanjutnya menurut Suprijono pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensi istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif.

¹⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h. 23.

¹⁸Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang:Unnes Press,2009), h. 191.

Pembelajaran yaitu proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan sarana interaktif antara guru dan siswa dimana guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika komponen pembelajaran saling mendukung atau membangun.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Rifai' dan Anni faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar digolongkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Peserta didik yang mengalami kelemahan di bidang fisik, misalnya dalam membedakan warna, akan mengalami kesulitan di dalam belajar melukis, atau belajar yang menggunakan bahan-bahan berwarna. Peserta didik yang bermotivasi rendah, misalnya, akan mengalami kesulitan di dalam persiapan belajar dan dalam proses belajar. Peserta didik yang sedang mengalami ketegangan emosional, misalnya takut dengan pendidik, akan mengalami kesulitan di dalam mempersiapkan diri untuk memulai belajar baru karena selalu teringat oleh perilaku pendidik yang ditakuti. Peserta didik yang mengalami hambatan bersosialisasi, misalnya, akan mengalami kesulitan di dalam beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya mengalami hambatan belajar.²⁰

5. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari kata *coopertative learning* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *cooperative* sendiri merupakan

¹⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 13.

²⁰Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2009), h. 97

kata sifat (*adjective*) turunan dari kata kerja *cooperate*. *Cooperate* berarti bekerja atau sikap sama dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Adanyapeserta dalam kelompok yaitu siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar.
2. Adanyaaturan kelompok yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.
3. Adanyaupaya belajar setiap anggota kelompok yaitu segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
4. Adanyatujuan yang harus dicapai yaitu memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan di dalam proses pembelajaran, dimana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya di sajikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan bersama tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama. Setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya dan ini memotivasi mereka untuk membantu kerja kelompok, bekerja keras, dan menolong yang lain.²¹

²¹Al Rasyidin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 153.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dan mereka berkumpul dalam satu kelompok. Di dalam kelompok inilah mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan memahami tugas masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan. Setiap orang dalam kelompok diwajibkan untuk menguasai semua yang ditugaskan kepadanya, sehingga menjadi kewajiban agar semua anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang telah disajikan.

Proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk dapat menyerap hasil pembelajaran berdasarkan kapasitas masing-masing. Karenanya, bagaimanapun tidaklah sama daya serap antara satu orang peserta didik dengan peserta didik lainya. Hanya saja, melalui pembelajaran kooperatif ini, setiap peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup besar karena memiliki peranannya masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Persamaan antar semua strategi ini terletak dalam hal bahwa para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Strategi-strategi ini dirancang untuk menyingkirkan persaingan yang terdapat didalam kelas, yang cenderung menimbulkan pihak “yang menang dan yang kalah”.²²

Salah satu esensi dari pembelajaran kooperatif adalah tolong menolong dan saling membantu diantara siswa untuk mencapai tujuan bersama yakni menguasai materi pembelajaran atau menyelesaikan tugas kelompok. Dalam Alquran disebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS Al-Mai'dah:2).

²²David A. Jacobsen, *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK-SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 230.

Meskipun tidak secara eksklusif, ayat di atas secara implisit berbicara tentang kerjasama dalam kebaikan, dalam hal ini adalah saling membantu di antara siswa untuk saling menguasai materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif disebut juga dengan pembelajaran kerja kelompok. Dalam hal ini Halimah²³ mengemukakan bahwa metode kerja kelompok diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang berbagai dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam satu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama yang disampaikan kepadanya. Pembelajaran kelompok atau kooperatif ini, dapat menarik minat peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan kepadanya.

Melalui pembelajaran kooperatif atau yang disebut juga sebagai kelompok ini, diharapkan peserta didik memiliki semangat kerja sama yang kuat, dimana setiap peserta didik akan menunjukkan partisipasinya dan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam membentuk kelompok yang kuat dalam memahami materi tugas yang diberikan kepada kelompoknya.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, memberi peluang yang cukup besar bagi setiap peserta didik untuk mendapat memahami karakter rekan sebayanya di kelas. Hal ini akan meningkatkan kesadaran ada untuk dapat memahami karakter rekan sebayanya sehingga memungkinkan peserta didik memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Pembelajaran kooperatif atau kelompok inilah yang akan memudahkan peserta didik untuk membangun kerjasama, sehingga seluruh

²³Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 72-73.

²⁴Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. (Jakarta: Persada Press, 2008), h. 74.

potensi yang dimiliki setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang. Pada saat yang bersamaan akan diketahui secara tepat seberapa jauh peserta didik secara individual menguasai dan memahami setiap materi pembelajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dan mereka berkumpul dalam satu kelompok. Didalam kelompok inilah mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan memahami tugas masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan. Setiap orang dalam kelompok diwajibkan untuk menguasai semua yang ditugaskan kepadanya. Sehingga menjadi kewajiban agar semua anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang telah disajikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pembelajar yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Persamaan antar semua strategi ini terletak dalam hal bahwa para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Strategi-strategi ini dirancang untuk menyingkirkan persaingan yang terdapat di dalam kelas, yang cenderung menimbulkan pihak-pihak yang menang dan yang kalah.²⁵

Pembelajaran kooperatif disebut juga dengan pembelajaran kerja kelompok. Dalam hal ini Halimah²⁶ mengemukakan bahwa letak kerja kelompok diartikan sebagai sesuatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik di pandang sebagai sesuatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar kelompok dilakukan dengan cara mengkondisi peserta didik dalam satu grup atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas untuk dibahas secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif atau kelompok inilah yang akan memudahkan peserta didik untuk membangun kerja sama, sehingga seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang. Pada saat yang

²⁵David A Jacob, *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta Didik TK-SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 230.

²⁶Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 72-73.

bersamaan akan diketahui secara tepat seberapa jauh peserta didik secara individu menguasai dan memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepadanya. Melalui pembelajarn koopertif atau yang disebut juga, sebagai pembelajaran kelompok inilah pembelajaran kelompok ini, diharapkan peserta didik memiliki semangat kerja sama yang kuat, dimana setiap peserta didik akan menunjukkan partisipasinya dan menunjukkan bahwa mereka memilki peran yang sangat besar dalam membentuk kelompok yang kuat dalam memahami materi juga yang diberikan kepada kelompoknya.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, memberi peluang yang cukup besar bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan mengembangkan kemampuan kerjasama dengan rekan sebayanya di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan kesadaran ada untuk dapat memahami karekter rekan sebaya sehingga memungkinkan peserta didik memilki kesadaran untuk menyesuaikan diri.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah²⁷ pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asih, dan silih asuh antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. *Cooperatif Learning* adalah struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan antara sesama anggota kelompok. Merujuk kepada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahawa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam memahami sebuah topik bahasan pada skenario tertentu, sehingga mereka mampu memahami secara bersama-sama berdasarkan tugas dan kapasitas masing-masing.

Pembelajaran kooperatif membuat perserta didik menjadi lebih aktif, tahu apa yang harus dikerjakanya dan guru memberi arahan bagaimana cara mengerjakanya. Peserta didik tinggal melanjutkannya sehingga muncultanggung

²⁷Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*, (Jakarta: Persada Press, 2008),h. 75.

jawab yang besar dikalangan peserta didik untuk memahami seluruh materi yang sedang disajikan guru. Hal inilah yang memungkinkan peserta didik dapat memahami proses menyampaikan materi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Guru sebagai pihak yang mendesain atau merancang proses pembelajaran, selayaknya dalam kaitan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok itu untuk berkumpul berdasarkan perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi pengelompokan satu karakter saja. Umpanya, jangan sampai anak yang rajin berkumpul dengan sesama anak yang malas.

Jika terjadi pengelompokan yang bersifat heterogen (bervariasi) maka dapat dikatakan akan lebih efektif hasilnya, apalagi jika guru mampu mengendalikan kerjasama kelompok ini dengan cara yang tidak sampai terasa mencampuri secara detail perilaku peserta didik ketika diskusi atau kerja kelompok sedang berlangsung.

6. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perpektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

e. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

Adapun prinsip-prinsip strategi pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Prinsip Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan

ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok merasa saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3) Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga pada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat kelak.²⁸

7. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu pendekatan atau juga lazim disebut sebagai model pembelajaran, dilakukan agar seperti peserta didik terbiasa bekerja secara kelompok, dalam pembelajaran kooperatif ini dikenal sebagai jenis-jenisnya. Jenis-jenis ini terkait dengan efektifitas skenario pembelajaran berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh setiap guru. Setiap skenario pembelajaran, tentunya akan memiliki pendekatan yang berbeda walaupun bisa saja pendekatan itu akan sama tergantung kebutuhan belajar.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)h. 244.

Bagaimanapun, mengembangkan cara yang lebih efektif dalam kerja sama jelas sangat penting adanya beberapa panduan untuk membantu peserta didik agar mampu menciptakan iklim pengelompokan yang lebih efisien dan lebih praktis. Bimbingan dan langkah-langkah tersebut berkait erat dengan jumlah peserta didik dalam masing-masing kelompok kompleksitas, dan praktik.²⁹

Mengacu kepada agar upaya proses pembelajaran lebih efektif seperti di kemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan kooperatif juga akan berbedab diterapkan jika kebutuhan skenario pembelajaran sifatnya berbeda. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis. Terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

a. Kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan salah satu strategi pengajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama. Strategi ini biasanya di gunakan sebagai tambahan atas tragedi-tragedi lain, seperti strategi pengajaran langsung yang berpusat pada guru atau diskusi ceramah.

b. Memeriksa pasangan

Strategi ini melibatkan pasangan-pasangan peserta didik yang bekerja di atas meja tulis mereka sambil fokus pada masalah-masalah dengan jawaban-jawaban konvergen. Strategi ini biasanya mengiringi pengajaran yang sebelumnya peserta didik telah di ajarkan soal konsep dan skill.

c. *Student Teams Achievement Devision* (STAD)

Peserta didik-peserta didik berkemampuan tinggi dan peserta didik berkemampuan rendah dipasangkan pada satu tim yang rata-rata terdiri dari lima atau enam orang, dan skor-skor tim di dasarkan skor mereka dalam tes-tes keterampilan.

d. Investigasi kelompok

Investigasi kelompok menempatkan peserta didik bersama dalam tiga sampai enam kelompok untuk menyelidiki atau menyelesaikan beberapa asalah umum. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengembangkan

²⁹Bruce Joyce, *Models of Teacing, Terj. Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 305.

tujuan-tujuan kelompok yang spesifik menilai tanggung jawab perorangan, dan berusaha menyelesaikan proyek yang telah ditugaskan.

Pada sisi lain bagi pengguna strategi pembelajaran kooperatif agar tidak terjadi kesalahan, maka hendaklah memperhatikan konsep-konsep dasar dalam *cooperative learning*, yaitu:

- a. Perumusan tujuan belajar harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab
- f. Kelompok yang bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial positif
- h. Tindak lanjut
- i. Kepuasan belajar³⁰

8. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan langkah-langkah, dikatakan demikian karena proses pembelajaran kooperatif melibatkan beberapa komponen, yaitu guru, peserta didik dalam kelompok, rangkaian kegiatan, adanya kegiatan kelompok kegiatan peserta didik, dan memunculkan produk yang bersifat kelompok dari kegiatan kelas yang direncanakan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran merupakan rencana yang bersifat bertahap untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran terjamin pelaksanaannya. Seluruh kegiatan pembelajaran yang terangkum dalam kegiatan belajar yang direncanakan oleh setiap guru, memerlukan langkah-langkah itu, langkah-langkah itu merupakan wujud dari kemampuan guru untuk memastikan apa yang akan dilakukannya dalam setiap sesi atau skenario pembelajaran.

Perbedaan jenis pembelajaran kooperatif ini tentu saja akan memerlukan langkah-langkah yang berbeda karenanya, dalam pembelajaran kooperatif di

³⁰Etin Solihin, *Cooperative Learning, Analisa Model Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008) h. 7-9.

perlu langkah-langkah yang bersifat kongkrit sehingga persiapan yang dilakukan oleh guru lebih tepat dan efektif jika hal itu dapat dirancang sedemikian rupa berdasarkan tuntutan jenis pembelajaran kooperatif itu, maka proses pembelajaran akan lebih baik dan patut diduga akan berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh setiap guru. Langkah-langkah yang lazim digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Merancang program pembelajaran
2. Mempersiapkan lembar observasi
3. Melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik
4. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.³¹

Jika ditelaah berbagai langkah seperti tertera di atas, maka dapat dikatakan tuntutan yang dibebankan kepada guru adalah agar proses pembelajaran itu dapat terukur keberhasilannya berdasarkan kondisi objektif pemahaman peserta didik terhadap materi baru yang disampaikan kepadanya. Karenanya, proses pembelajaran kooperatif ini harus diakhiri dengan penjelasan dari guru untuk merespon daya serap peserta didik terhadap apa yang mereka kerjakan dalam setiap kelompok. Penjelasan guru itu merupakan penegasan untuk memastikan kebenaran dari setiap materi pembelajaran.

9. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran kooperatif memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan kelompok. Hanya saja, yang penting dari proses pembelajaran kooperatif ini adalah peserta didik dapat menentukan apa yang dilakukannya berdasarkan keinginannya sendiri tetapi tetap berada dalam keutuhan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memberikan rangasangan yang kuat agar setiap peserta didik dapat memberikan sumbangan pemikirannya terhadap apa yang menjadi tugas kelompoknya. Setiap peserta didik dalam kelompok, berupaya

³¹Etin Solahatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

melakukan peran berdasarkan apa yang telah ditetapkan menjadi tugasnya. Tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kelompok bisa saja sama ataupun berbeda, hal itu sangat tergantung dari skenario pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Proses pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peserta didik, setidaknya setidaknya membuat peserta didik dapat mengukur kemampuannya dan pada saat yang sama akan berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi kelompoknya. Dengan kondisi yang demikian itu, setiap peserta didik dapat mengukur apa yang akan dan telah diberikannya dalam kelompok.

Pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kaitan sebagai proses dalam pencapaian pembelajaran memiliki tujuan, tujuan itu antara lain adalah:

1. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membentuk peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap keragaman, model kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan, akademik, dan tingkat sosial.
3. Pengembangan keterampilan sosial. Model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Merujuk kepada pandangan tentang tujuan pembelajaran kooperatif di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, berupa kemampuan untuk memahami berbagai hal yang memungkinkan pembelajaran kooperatif dapat merangsang potensi kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik. Rangsangan itu terjadi

karena adanya kesamaan dalam pencapaian tujuan dan tujuan tidak akan tercapai jika tidak terjadi koordinasi yang bersifat sistemik dikalangan mereka.

Dukungan bersifat positif dari pembelajaran kooperatif ini dapat dilihat dari asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif, yaitu:³²

1. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integral memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan (*feeling of connectedness*) menghasilkan energi yang positif.
2. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap peserta didik akan memiliki bantuan yang lebih banyak dari pada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antara satu peserta didik akan memiliki dengan peserta didik lainnya.
3. Interaksi antara anggota, akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas interaktual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dihadapkan pada pembelajaran tunggal.
4. Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
5. Kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian. Membangun hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.
6. Peserta didik yang mengalami dan menjalani tugas serta merasaharus bekerja sama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja sama secara positif. Maksudnya, semakin banyak peserta didik mendapat kesempatan untuk bekerja sama, maka mereka akan semakin mahir berkerja sama, dan hal ini akan sangat berguna bagi *skill* sosial mereka secara umum.

³²Bruce Joyce, *Models of Teaching, Terj. Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 320.

7. Peserta didik, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama mengacu kepada bahwa asumsi tujuan belajar kooperatif adalah untuk meningkatkan terjadinya proses kerja sama dalam pembelajaran. Kerja sama inilah yang akan membiasakan peserta didik mampu mengendalikan emosi dan pada saat yang bersamaan dapat menunjukkan sumbangannya dalam pencapaian tujuan kelompok.

10. Keunggulan Dan Kelemahan Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai sesuatu strategi pembelajaran diantaranya:

- a. Melalui strategi pembelajaran kooperatif menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar siswa lain.
- b. Strategi dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

Adapun beberapa kelemahan strategi pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *coopertative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- b. Ciri utama strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah disapa oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.³³

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

1. Ruang Lingkup Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Gagasan utama dibalik model TGT adalah untuk memotivasi parasiswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

Menurut Hamdani *Teams Games Tournaments* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif TGT

Menurut Hamdani komponen utama dalam pembelajaran TGT, yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Penyajian Kelas

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 249.

³⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 92-93

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas. Biasanya, dilakukan dengan pengajaran langsung atau ceramah dan diskusi yang dipimpin guru.

b. Kelompok (*team*)

Kelompok biasanya terdiri atas 4 sampai 6 siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari presensi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.

c. *Game*

Game terdiri atas pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok.

d. *Tournament*

Tournament dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.

e. *Team recognize* (penghargaan kelompok)

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memperoleh rata-rata skor tertinggi dari kegiatan *game* pada meja turnamen. Penghargaan yang diberikan bisa berupa hadiah atau sertifikat.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Asyirint kelebihan model *Teams Games Tournaments* adalah :³⁵

- a. Kegiatannya bersifat kompetisi
- b. Kegiatan dengan belajar dan diskusi secara menyenangkan seperti dalam kondisi permainan
- c. Aktivitas belajar memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih rileks
- d. Aktivitas dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar

Pembelajaran TGT merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa, menjadikan siswa sebagai tutor sebaya, serta mengandung unsur permainan. Pada pembelajaran TGT menyajikan kegiatan *game* atau permainan yang pada hakekatnya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

³⁵Asyirint Gustaf, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010), h. 65

kelas I SMA sederajat yang menyukai unsur permainan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami konsep melalui kegiatan diskusi kelompok secara heterogen, serta melatih tanggung jawab tentang pemahaman/penguasaan materi melalui kegiatan *game* pada mejaturnamen. Jadi, melalui serangkaian kegiatan yang disajikan pada pembelajaran TGT mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif TGT

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran TGT juga memiliki kelemahan baik bagi guru maupun siswanya. Menurut Asyirint kelemahannya adalah:³⁶

a. Bagi Guru

Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan.

b. Bagi Siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

Solusi untuk mengatasi kelemahan pembelajaran TGT adalah:

- a. Guru harus mengklasifikasikan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat prestasinya dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah sehingga gurumampu mengetahui karakteristik siswanya dari segi akademik. Kegiatan tersebut harus dilakukan guru sebelum melakukan proses pembelajaran sehingga tidak menyita waktu proses pembelajaran. Selanjutnya, guru harus menganggarkan waktu pada setiap sesi kegiatan selama proses pembelajaran berdasarkan jam pelajaran yang tersedia.
- b. Guru harus membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa

³⁶Asyirint Gustaf, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010), h. 65.

yang memiliki akademik rendah dengan cara memberikan motivasi pada setiap siswa di dalam kelompok bahwa kemenangan tim pada kegiatan *game* turnamen ditentukan oleh setiap anggota tim, jadi setiap anggota tim harus mampu menguasai materi dengan cara mengajari satu sama lain.

4. Teori Belajar yang Mendasari Pembelajaran TGT

Menurut Robert (dalam Lapono) jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme. Dari beberapa teori belajar tersebut, teori yang mendasari penelitian ini yakni, teori Behaviorisme, Konstruktivisme, dan Peaget. Adapun keterangan dari ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

a. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Lapono kajian konsep dasar belajar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Aplikasi dari teori belajar Behaviorisme dalam penelitian ini yaitu, seorang guru untuk memberikan rangsangan belajar berupa pembelajaran dengan media audiovisual untuk meningkatkan minat dan keaktifan dalam pembelajaran serta pemberian pertanyaan sederhana.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Konsep dasar belajar menurut teori belajar Konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali

³⁷ Nabis Lapono, *Belajar dan Pembelajaran SD* (Jakarta : Depdiknas, 2008), h. 11

pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Penerapan dari teori belajar dalam penelitian ini yakni peserta didik berusaha untuk mengemukakan pendapat atau hasil pemikirannya dan diutarakan pada kegiatan kerja kelompok, *game*, serta kegiatan *tournament*. Jadi, melalui kegiatan tersebut peserta didik akan selalu mencoba untuk mengembangkan pemikirannya.

c. Teori Perkembangan Peaget

Perkembangan siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Peaget (dalam Anitah) mengemukakan bahwa pada usiasekolah siswa akan memiliki kemampuan berpikir operasional konkret (*concrete operational*) yang disebut pula sebagai masa *performing operation*. Pada tahap ini anak sudah memahami hubungan fungsional, karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berpikir anak masih konkret, belum menangkap abstrak. Penerapan dari teori tersebut dalam pembelajaran ini yaitu, guru memberikan konsep pelajaran secara konkret melalui tayangan video dan memberikan permainan akademik berupa *game* pada meja turnamen.³⁸

C. Aktivitas Belajar

Di dalam teknik penggunaan keterampilan bertanya, aktivitas menjadi tujuan utama dalam penelitian peneliti. Pembelajaran harus menumbuhkembangkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkonfrontir ide itu dengan dunia realitas

³⁸ Sri Anitah dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 22

yang dihadapinya.³⁹ Dengan bertanya siswa harus mampu menemukan ide-idenya sendiri, mengemukakan pendapatnya dan mampu berdiskusi dengan temannya jika ada pelajaran yang kurang dimengerti.

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.⁴⁰ Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dengan adanya aktivitas dapat mewujudkan siswa yang aktif dan bukan siswa yang pasif. Belajar pada hakekatnya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Baik itu dilakukan di sekolah secara formal maupun dilakukan di alam sekitar. Pada kenyataannya sekolah lebih dikenal sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman A.M yang menyatakan bahwa sekolah adalah suatu pusat kegiatan belajar mengajar, karena sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas.⁴¹ Lebih lanjut mengatakan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.⁴²

Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.⁴³ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat aktivitas belajar adalah interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru.⁴⁴

³⁹ Agus Supriyanto, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 10.

⁴⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. XIX, h. 95.

⁴¹ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, h. 100.

⁴² Sardiman A.M, *Op. Cit.*, h. 95.

⁴³ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, h. 100.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, h. 114-115.

Menurut ahli psikologi yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan termasuk perbuatan belajar dan bekerja.⁴⁵ Menurut Rousseau yang dikutip oleh Sadirman A.M berpendapat bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.⁴⁶

Aktivitas dalam belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas atau dalam istilah kata proses belajar mengajar. Aktivitas dalam belajar dilakukan bila keduanya hadir, adanya guru dan siswa. Aktivitas itu sendiri berupa kehadiran, pembahasan materi pelajaran, adanya diskusi antara guru dan siswa, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi tersebut menimbulkan aktivitas. Beberapa pandangan mengenai konsep aktivitas belajar antara lain.:

- a. Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa.
- b. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Setiap saat kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga variasinya semakin banyak dan beraneka ragam pula.⁴⁷

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu

⁴⁵ Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2001), Cet. I, h. 171.

⁴⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. XIX, h. 96.

⁴⁷ Oemar Hamlik, *Op. Cit.*, h. 170.

pengajar dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Belajar adalah suatu proses dimana siswa harus aktif dalam pembelajaran, dengan demikian peran guru hanyalah sebagai fasilitator, merangsang keaktifan siswa dalam belajar dengan cara menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai dengan minat, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing siswa. Dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, guru perlu:

- a. Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi siswa.
- b. Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan.
- c. Menyelenggarakan berbagai percobaan dalam menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat.

Indikator tercapainya aktivitas belajar siswa selama pembelajaran adalah:

- a. Pada kegiatan awal pembelajaran, indikatornya adalah meningkatnya respon siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan apersepsi yang diajukan guru pada siswa diawal pembelajaran, terpusatnya perhatian siswa kepada pelajaran, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.
- b. Pada kegiatan inti pembelajaran, indikatornya adalah meningkatnya aktivitas siswa dalam menjawab, merespon, menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru, aktif mengerjakan tugas/latihan yang diberikan guru baik dalam bentuk *inquiry*, *problem solving* dan mengulang membaca pelajaran, konsentrasi dan penuh perhatian dalam mengikuti penyampaian materi pelajaran, rajin mencatat pelajaran yang diberikan guru.
- c. Pada kegiatan akhir pembelajaran, indikatornya adalah siswa secara aktif membuat rumusan/kesimpulan pelajaran bersama-sama dengan guru, dan mencatatnya dengan bahasa sendiri.

⁴⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Cet. III, h. 77.

Nurdin membedakan aktivitas belajar siswa berdasarkan atas kemampuannya, yaitu siswa dengan kemampuan tinggi ditandai dengan (1) Aktif dalam mencari bahan/materi pelajaran dari sumber lain yang relevan. (2) Berkembangnya cara belajar *self learning* ke arah diskusi dan tanya jawab dan pembahasan soal latihan/tugas. (3) Bebas dan tidak terikatnya siswa dalam memilih cara belajar yang mereka sukai, misalnya siswa belajar sambil lesehan di karpet. Sedangkan pada kelompok rendah, aktivitas belajar ditandai dengan munculnya rasa senang dan gembira dalam belajar. Indikatornya adalah (1) Meningkatnya frekuensi keterlibatan siswa dalam merespon tanya jawab yang dikembangkan guru karena sudah memiliki rasa percaya diri. (2) Keseriusan dan kesungguhan mengerjakan latihan/tugas yang diberikan. (3) Tidak canggung lagi untuk ikut bergabung dengan kelompok siswa dengan kemampuan tinggi dalam proses tanya jawab dan diskusi yang dikembangkan guru dalam pembelajaran.⁴⁹

Dari pengertian aktivitas di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan inti dari suatu proses belajar, karena belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan dalam proses interaksi (antara guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan Pat Hollingworth, belajar aktif adalah siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat berkesinambungan, kuat dan efektif.⁵⁰ Aktivitas belajar juga ada kaitannya dengan mental/rohani maupun fisik/jasmani yang keduanya akan menimbulkan aktivitas belajar yang optimal.

⁴⁹ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 182-186.

⁵⁰ Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Buku Active Learning, Increasing Flow in the Classroom*, Terj. Dari Active Learning, Increasing Flow in the Classroom, oleh Dwi Wulandari, (Jakarta: PT Index, 2008), Cet.I, h. 8.

2. Prinsip-Prinsip Aktivitas

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu.⁵¹

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini, secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni :

a. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

John Locke yang dikutip oleh Sadirman A.M dengan konsepnya Tabularasa mengibaratkan siswa sebagai kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulis adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya, dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seseorang yang adikuasa di dalam kelas.⁵²

Selanjutnya Herbert yang dikutip oleh Sadirman A.M memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Relevansinya dengan konsep John Locke bahwa guru pulalah yang aktif, yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan itu. Siswa dalam hal pasif, secara mekanis hanya menuruti alur dari hukum-hukum asosiasi tadi. Jadi siswa kurang memiliki aktivitas dan kreativitas.⁵³

b. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energisendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak

⁵¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. XIX,h. 97.

⁵² Sardiman A.M, *Op. Cit.*,h. 98.

⁵³ Sadirman A.M, *Op. Cit.*,h. 98.

didik dipandang sebagai *organism* yang mempunyai potensi untuk berkembang. Pendidik tugasnya menyediakan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak didik itu sendiri. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.⁵⁴ Piaget yang dikutip oleh Sadirman A.M menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendirinya maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.⁵⁵

3. Jenis – Jenis Aktivitas Dalam Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas.⁵⁶ Oleh sebab itu, banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat kegiatan belajar dalam 8 kelompok, masing-masing adalah:⁵⁷

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*)
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberisaran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan instruksi.

⁵⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. XIX, h. 99.

⁵⁵ Sadirman A.M, *Op. Cit.*, h. 100.

⁵⁶ Sadirman A.M, *Op. Cit.*, h. 100.

⁵⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h. 85-86.

- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*)
Mendengarkan penyaji bahan, mendengarkan percakapan diskusi/kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*)
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*)
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan metrik (*Motor activities*)
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*)
Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*)
Minat, membedakan, berani, tenang dan lainnya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Menurut Getrude M. Whipple membagi kegiatan-kegiatan siswa sebagai berikut:

- a. Bekerja dengan alat-alat visual
 - 1) Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasinya.
 - 2) Mempelajari gambar-gambar, *stereographslide film*, khusus mendengar penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 - 3) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - 4) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 - 5) Menyusun pameran, menulis tabel.
 - 6) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
- b. Ekskripsi dan *trip*
 - 1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.

- 2) Mengundang lembaga-lembaga atau jawatan-jawatan yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
- 3) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.⁵⁸

c. Mempelajari masalah-masalah

- 1) Mencari informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
- 2) Mempelajari ensiklopedia dan referensi.
- 3) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
- 4) Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
- 5) Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
- 6) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.

d. Mengapresiasi *literature*

- 1) Membaca cerita-cerita menarik.
- 2) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.

e. Ilustrasi dan konstruksi

- 1) Membuat *chart* dan diagram.
- 2) Menggambar dan membuat peta, *relief map*, *pictorial map*.
- 3) Membuat poster.
- 4) Menyusun rencana permainan.
- 5) Membuat artikel untuk permainan.

f. Bekerja menyajikan informasi

- 1) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
- 2) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
- 3) Menuliskan menyajikan informasi.

g. Cek dan tes

- 1) Mengerjakan informal dan *standardized test*.
- 2) Menyiapkan tes-tes untuk murid lain.
- 3) Menyusun grafik perkembangan.⁵⁹

⁵⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h. 86-87.

⁵⁹ Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2001), Cet. I, h. 174-175.

Jadi dengan klarifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Sedangkan secara lebih sederhana, contoh aktivitas belajar yaitu:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting.

c. Meraba, membau, mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau, mencicipi/mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar.

d. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah.

f. Memberi ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi

Ikhtisar atau ringkasan memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

Aktivitas mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan jangan diabaikan untuk diamati, karena ada hal-hal tertentu yang tidak termasuk dalam penjelasan melalui tulisan.

h. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam penyusunan paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis.

i. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai.

j. Berpikir

Berpikir termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

k. Latihan atau praktek

Latihan merupakan cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.⁶⁰

Dari contoh-contoh di atas, perlu diperhatikan bahwa peserta didik belajar dengan gaya mereka masing-masing. Sehingga kepekaan dan keahlian guru dalam menentukan strategi pembelajaran sangat penting agar aktivitas belajar siswa dapat optimal. Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri.

4. Nilai Aktivitas Dalam Pengajaran

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu aspek yang penting diperhatikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada proses pembelajaran. Sehingga, suatu aktivitas memiliki nilai bagi pengajaran dikarenakan:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, h. 38-45.

- d. Para siswa bekerja menuntut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, hubungan antar orang tua dan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.⁶¹

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan tersebut. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Memperhatikan penjelasan guru saat proses belajar mengajar.
- b. Mengemukakan pendapat.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- d. Bertanya kepada guru atau siswa yang lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Berusaha memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Nilai-nilai aktivitas tersebut di atas menegaskan kembali bahwa pembelajaran tidak berpusat pada guru saja melainkan siswa dituntut aktif dalam proses belajar dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Dengan demikian, pengajaran yang menjadikan aktivitas sebagai acuannya dapat berdampak positif bagi hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, bahwa proses belajar (aktivitas belajar) ini mengacu kepada teknik penggunaan keterampilan bertanya yang memfokuskan siswa ikut secara aktif untuk bertanya jika ada pelajaran yang belum dipahami.

D. Pembelajaran Fiqih

1. Hakikat Pembelajaran Fiqih

Fiqih secara etimologi adalah pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengarahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan

⁶¹ Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2003), Cet. I, h. 175.

dalam Q.S. *Thaha* ayat 27-28, An-nisa ayat 78, dan terdapat pula dalam Hadits, seperti Sabda Rasulullah SAW:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya :

Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, dia akan memberikan pemahaman Agama yang mendalam kepadanya.

Fiqih secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran Agama, baik berupa akidah maupun amaliyah. Ini berarti fiqih sama dengan pengertian *syari'ah islamiyah*. pada perkembangan selanjutnya, Fiqih merupakan bagian dari *syari'ah islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum *syari'ah islamiyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat dan diambil dari dalil yang terperinci.⁶²

Dari uraian di atas, penulis dapat simpulkan Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan tindakan manusia baik berupa perkataan ataupun perbuatan diambil dari dalil yang terperinci.

Pembelajaran fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum peraturan menteri Agama RI. dengan demikian mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, yaitu yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari ketentuan tata cara pelaksanaan ibadah thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, tata cara pelaksanaan jual beli, pinjam meminjam dan pengurusan jenazah. Dengan demikian materi dalam penelitian ini adalah riba, bank dan asuransi.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Adapun tujuan pembelajaran Fiqih di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, yaitu :

⁶²Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 18-19.

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.⁶³

3. Materi Pengajaran Fiqih Tentang Zakat

a. Pengertian zakat

Ditinjau dari segi bahasa, menurut lisan orang arab, kata zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari zakat yang berarti suci, berkah, tumbuh, dan terpuji, yang semua arti ini digunakan di dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits.⁶⁴

“Menurut terminologi syariat (istilah), zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.”⁶⁵

Kaitan antara makna bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Dalam penggunaannya, selain untuk kekayaan, tumbuh dan suci disifatkan untuk jiwa orang yang menunaikan zakat. Maksudnya, zakat itu akan mensucikan orang yang mengeluarkannya dan

⁶³Papan Data Mas Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kec. Padang Bolak Kabupaten Taman Perguruan Islam.

⁶⁴Muhammad Ridwan dan Mas'ud . *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005, h. 33-34.

⁶⁵Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 7.

menumbuhkan pahalanya.⁶⁶ Sedangkan dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya.⁶⁷

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Zakat Muhammadiyah juga dijelaskan pengertian zakat, yaitu : “zakat adalah ibadah kepada Allah SWT, yang penjabarannya dan realisasinya merupakan sistem pemerataan kesejahteraan sosial ekonomi.”⁶⁸

b. Tujuan Zakat

Tujuan Zakat, antara lain:⁶⁹

- 1) Mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
- 2) Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para gharimin, ibnussabil, dan mustahiq lainnya.
- 3) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghilangkan sifat kikir pemilik harta.
- 5) Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
- 6) Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
- 7) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.
- 8) Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.

⁶⁶Muhammad Ridwan dan Mas'ud. *Op.Cit.*, hlm. 34.

⁶⁷Muhammad Ridwan dan Mas'ud. *Op.Cit.*, hlm. 42.

⁶⁸Abdul Barie Shoim. *Pelaksanaan Gerakan Zakat Muhammadiyah Daerah Kabupaten Kendal*, KENDAL: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kendal. 1987, h. 19.

⁶⁹Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, *Pedoman Zakat (4)*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 27 – 28.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat Pada BAB II Tentang Tujuan Zakat di jelaskan Pada Pasal 5 Berbunyi :⁷⁰

- 1) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama.
- 2) Meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.
- 3) Meningkatkan hasil guna dan berdaya guna.

c. Macam-Macam Zakat

Zakat terbagi atas dua tipe yakni:

- 1) Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan Muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadhan. Besar Zakat ini setara dengan 2,5 kilogram makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.
- 2) Zakat Maal (Zakat Harta) adalah zakat kekayaan yang harus dikeluarkan dalam jangka satu tahun sekali yang sudah memenuhi nishab mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi). Masing-masing tipe memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.⁷¹

d. Harta Benda yang Wajib Dikeluarkan Zakatnya

Harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya yaitu :

1) Zakat Maal (Zakat Harta)

a) Emas, perak dan mata uang

Zakat emas dan perak wajib dikeluarkan zakatnya berdasarkan firman Allah:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

⁷⁰M. Ali Hasan. Zakat dan Infak, *Salah Satu Solusi Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 119-120.

⁷¹Dr. Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat : Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3

”Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak (tidak dikeluarkan zakatnya) dan tidak membelanjakannya di jalan Allah, Maka beritakanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) ’azab yang pedih.”(QS. at-Taubah [9]: 34).

Syarat-syarat wajib zakat emas dan perak sebagai berikut:⁷²

1. Milik orang Islam
2. Yang memiliki adalah orang yang merdeka
3. Milik penuh(dimiliki dan menjadi hak penuh)
4. Sampai nishabnya
5. Genap satu tahun

Nisab dan zakat emas

Nisab emas bersih adalah 20 dinar (mitsqal) = 12,5 pound sterling (96 gram) zakatnya 2,5% atau seperempat puluhnya. Jadi seorang Islam yang memiliki 96 gram atau lebih dari emas yang bersih dan telah cukup setahun dimilikinya maka wajiblah ia mengeluarkan zakatnya 2,5% atau seperempat puluhnya. Seperti yang tercantum dalam hadits yang diterima dari Ali r.a bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda :

لَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ - يَعْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا ،
فَإِذَا كَانَتْ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ . فَمَا
زَا دَ فَحِسَابُ ذَلِكَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يُحْوَلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ .
(رواه أحمد و ابوداود و البيهقي و صحح البخاري و حسن الحافظ).

Artinya:

“Tak ada kewajibanmu- yakni mengenai emas sampai kamu memiliki dua puluh dinar. Jika milikmu sudah sampai dua puluh dinar, dan cukup masa satu tahun, maka zakatnya setengah dinar. Dan kelebihanannya diperhitungkan seperti itu. Dan tidak wajib zakat pada suatu harta sampai menjalani sampai satu tahun.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Baihaqi, dinyatakan sah oleh Bukhari dan sebagai hadits hasan oleh Hafizh).

Nisab dan zakat perak

⁷²Dr. Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat : Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

Nishab perak bersih 200 dirham (sama dengan 672 gram), zakatnya 2,5 % apabila telah dimiliki cukup satu tahun. Emas dan perak yang dipakai untuk perhiasan oleh orang perempuan dan tidak berlebih-lebihan dan bukan simpanan, tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Beberapa pendapat tentang emas yang telah dijadikan perhiasan pakaian:⁷³

1. Pendapat imam Abu Hanifah : Berpendapat bahwa emas dan perak yang telah dijadikan perhiasan dikeluarkan zakatnya pula.
2. Pendapat imam Malik : Jika perhiasan itu kepunyaan perempuan untuk dipakai sendiri atau disewakan, atau kepunyaan lelaki untuk dipakai isterinya, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Tetapi jika seorang lelaki memilikinya untuk disimpan atau untuk perbekalan dimana perlu, maka wajiblah dikeluarkan zakatnya.
3. Pendapat Imam Syafi'i : Tak ada zakat pada perhiasan emas dan perak, menurut satu riwayat yang lain dari padanya, wajib zakat perhiasan emas dan perak.

Nishab dan zakat uang

Peredaran uang pada dasarnya berstandar emas, karena peredaran uang itu berdasar emas, maka nishab dan zakatnya 2,5 % atau seperempat.⁷⁴

b) Zakat harta perniagaan

Barang (harta) perniagaan wajib dikeluarkan zakatnya mengingat firman Allah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ تَيْمُمًا وَلَا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari

⁷³Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1997), h.96.

⁷⁴Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Op. Cit.*, h.97.

bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 267).

Dan Sabda Rasulullah saw:

عَنْ سَمُرِّ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ
الَّذِي نَعِدُهُ لِلْبَيْعِ. (رواه ابوداود).

Artinya:

“Dari samurah bin Jundub, ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kami agar mengeluarkan zakat dari barang yang disediakan untuk di jual .” (HR. Abu Dawud).

Syarat wajibnya zakat perniagaan ialah:

1. Yang memiliki orang Islam
2. Milik orang yang merdeka
3. Milik penuh
4. Sampai nishabnya
5. Genap setahun

Setiap tahun pedagang harus membuat neraca atau perhitungan harta benda dagangan. Tahun perniagaan di hitung dari mulai berniaga. Yang dihitung bukan hanya labanya saja tetapi seluruh barang yang diperdagangkan itu apabila sudah cukup nishab, maka wajiblah dikeluarkan zakatnya seperti zakat emas yaitu 2,5 %. Harta dagangan yang mencapai jumlah seharga 96 gram emas, wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak 2,5% . Kalau sekiranya harga emas 1gram Rp 100, maka barang dagangan yang seharga 96x RP 100 = RP.9600, wajib dikeluarkan zakatnya 2,5% = RP 240. Harta benda perdagangan perseroan, Firma, CV atau perkongsian dan sebagainya, tegasnya harta benda yang dimiliki oleh beberapa orang dan menjadi satu maka hukumnya sebagai suatu perniagaan.

c) Zakat binatang ternak

Dasar wajib mengeluarkan zakat binatang ternak ialah: Diberitahukan oleh Bukhari dan muslim dari Abu Dzarr, bahwasanya Nabi Saw, bersabda sebagai berikut:

مَامِنُ صَا حِبِ اِبِلٍ وَلَا غَنَمٍ لَا تُؤَدِّي زَكَاتَهَا اِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَعْظَمُ
مَا كَانَتْ . وَاَسْمَنُ . تَنْطِحُهُ بِقُرُوقِهَا . وَتَطْوُهُ بِاَخْفَا فِيهَا , كُلَّمَا نَفَدَتْ
اُخْرَاهَا , عَادَتْ عَايِهِ اَوْ لَا هَا , حَتَّى يَقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

Artinya:

”Tidaklah pemilik unta, sapi, dan kambing yang tidak mengeluarkan zakatnya maka binatang-binatang itu nanti pada hari Qiyamat akan datang dengan keadaan yang lebih besar dan gemuk dan lebih besar dari pada didunia, lalu hewan-hewan itu menginjak-nginjak pemilik dengan kaki-kakinya. Setiap selesai mengerjakan yang demikian, bintang- binatang itu kembali mengulangi pekerjaan itu sebagaimana semula: dan demikianlah terus menerus sehingga sampai selesai Allah menghukum para manusia.” (HR. Abu Dzarr).

Binatang ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah : unta, lembu dan kerbau, kambing dan biri-biri.⁷⁵Syarat-syarat wajibnya zakat binatang ternak sebagai berikut:

1. Pemiliknya orang Islam
2. Pemiliknya merdeka
3. Miliknya sendiri
4. Sampai senishab
5. Cukup setahun
6. Makannya dengan penggembalaan, bukan dengan rumput belian
7. Binatang itu bukan digunakan untuk bekerja seperti angkutan dan sebagainya

Nishab dan zakat unta

Orang yang memiliki unta 5 ekor keatas wajib dikeluarkan zakatnya.

Tentang pengeluaran zakat ini diatur sebagai berikut:

1. 5 ekor unta zakatnya 1ekor kambing
2. 10 ekor unta zakatnya 2 ekor kambing
3. 15 ekor unta zakatnya 3 ekor kambing

⁷⁵Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1997), h.239.

4. 20 ekor unta zakatnya 4 ekor kambing
5. 25 ekor unta zakatnya 1ekor unta betina umur 1 tahun masuk tahun kedua kalau tidak ada boleh dengan seekor unta jantan berumur 2 tahun masuk tahun ketiga
6. 36 ekor unta zakatnya 1ekor unta betina umur 2 tahun masuk tahun ketiga
7. 46 ekor unta zakatnya seekor unta betina umur 3 tahun masuk tahun keempat
8. 61 ekor unta zakatnya 1ekor unta betina umur 4 tahun masuk tahun kelima
9. 76 ekor unta zakatnya 2 ekor unta betina umur 2 tahun masuk tahun ketiga 91ekor unta sampai 121ekor zakatnya 2 ekor unta betina umur 3 tahun masuk tahun keempat

Tiap-tiap bertambah 40 ekor unta zakatnya 1 ekor unta betina umur dua tahun masuk tahun ketiga dan tiap-tiap tambah 50 ekor unta, zakatnya seekor unta umur 3 tahun masuk keempat.

Nishab dan zakat lembu/kerbau

Orang yang memiliki lembu/kerbau 30ekor keatas wajib mengeluarkan zakatnya sebagai berikut:

1. 30 s/d 39 lembu/kerbau zakatnya 1ekor anak sapi/kerbau
2. 40 s/d 59 lembu /kerbau zakatnya 1ekor sapi/kerbau betina yang berumur 2tahun
3. 60 s/d 69 lembu /kerbau zakatnya 2 ekor anak sapi/kerbau (ta-'bi)
4. 70 s/d 79 lembu/kerbau zakatnya 1ekor anak sapi/kerbau (ta' -bi) dan 1ekor musinnah
5. 80 s/d 89 lembu/kerbau zakatnya 2 ekor musinnah
6. 90 s/d 99 lembu/kerbau zakatnya 3 ekor ta-bi
7. 100s/d 109 lembu /kerbau zakatnya 2 ekor ta-bi dan 1 ekor musinnah

Zakat kerbau sama dengan zakat lembu, baik nishab maupun zakatnya

Nishab dan zakat kambing

Orang yang memiliki kambing 40 ekor wajib mengeluarkan zakatnya sebagai berikut:

1. 40 sampai 120 ekor kambing zakatnya 1ekor
2. 121 sampai 200 ekor kambing zakatnya 2ekor
3. 201 sampai 300 ekor kambing zakatnya 3ekor
4. 301 sampai 400 ekor kambing zakatnya 4ekor
5. 401 sampai 500 ekor kambing zakatnya 5ekor dan seterusnya tiap- tiap 100 ekor kambing zakatnya 1ekor.

d) Zakat hasil bumi

Hasil bumi yang wajib dikeluarkan zakatnya yaitu yang dapat dijadikan makanan pokok seperti: padi, jagung, gandum, dan sebagainya. Sedangkan buah-buahan yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah :gandum, Sya'r zabib dan kurma. Buah-buahan yang wajib dikeluarkan zakatnya sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

لَيْسَ فِي حَبِّ وَلَا تَمْرٍ صَدَقَةٌ حَتَّى تَبْلُغَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ . (رواه مسلم)

Artinya:

” Tidak ada sedekah(zakat) pada biji dan kurma kecuali apabila mencapai lima wasaq (700kg). ” (HR. Muslim)

Syarat-syarat wajib mengeluarkan zakat hasil bumi sebagai berikut:⁷⁶

1. Pemiliknya orang Islam
2. Pemiliknya orang Islam yang merdeka
3. Milik sendiri
4. Sampai senishab

Tidak disyaratkan setahun memiliki tetapi wajib dikeluarkan zakatnya pada tiap-tiap menuai/panen.

Nishab zakat hasil bumi ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

⁷⁶Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1997), h.240.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ : فِيمَا سَقَّتِ الْإِنهَارُ وَاللَّيْلُ
 الْعُشُورُ فِيمَا سَقَّتِ بِالسَّائِبِ نِصْفُ الْعُشْرِ . (رواه احمد ومسلم
 والناسي).

Artinya:

“Dari Jabir dari Nabi saw.: Beliau berkata: Pada biji yang dialiri dengan air sungai dan hujan, zakatnya sepersepuluh, dan yang dialiri dengan kincir ditarik oleh binatang, zakatnya seperdua puluh.” (HR. Ahmad Muslim dan Nasa’i).

Nishab hasil bumi yang sudah dibersihkan ialah 5 wasaq yaitu kira- kira 700 kg, sedang yang masih berkulit nishabnya 10 wasaq= 1400 kg Zakatnya 10% (sepersepuluh) jika diairi dengan air hujan, air sungai, siraman air yang tidak dengan pembelian (perongkosan). Jika diairi dengan air yang diperoleh dengan pembelian maka zakatnya 5% (seperdua puluh). Semua hasil bumi yang sudah masuk, wajib dikeluarkan zakatnya, termasuk yang dikeluarkan untuk ongkos menuai dan angkutan.

e) Zakat barang tambang dan barang temuan

Hasil tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah emas dan perak yang diperoleh dari hasil pertambangan. Rikaz ialah harta benda orang-orang purbakala yang berharga yang ditemukan oleh orang-orang pada masa sekarang, wajib dikelurkan zakatnya. Barang rikaz itu umumnya berupa emas dan perak atau benda logam lainnya yang berharga.

Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ (رواه البخاري
 ومسلم)

Artinya:

“Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Dan pada rikaz simpanan orang-orang zaman dahulu di dalam bumi itu, zakatnya seperlima.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Syarat-syaratnya mengeluarkan zakat rikaz:⁷⁷

1. Orang Islam
2. Orang merdeka
3. Milik Sendiri
4. Sampai nishabnya

Tidak perlu persyaratan harus dimiliki selama 1 tahun. Nishab zakat barang tambang dan barang temuan, dengan nishab emas dan perak yakni 20 mitsqa l = 96 gram untuk emas dan 200 dirham (672 gram) untuk perak. Zakatnya masing-masing 2,5% atau seperempat puluh

Zakat fitrah

Zakat fitrah dilihat dari komposisi kalimat yang membentuknya terdiri dari kata “zakat” dan “fitrah”. Zakat secara umum sebagaimana dirumuskan oleh banyak ulama’ bahwa dia merupakan hak tertentu yang diwajibkan oleh Allah terhadap harta kaum muslimin menurut ukuran-ukuran tertentu (nishab dan khaul) yang diperuntukkan bagi fakir miskin dan para mustahiq lainnya sebagai tanda syukur atas nikmat Allah SWT. Dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta untuk membersihkan diri dan hartanya. Dengan kata lain, zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang berkelebihan rizki untuk menyisihkan sebagian dari padanya untuk diberikan kepada saudara-saudara mereka yang sedang kekurangan.

Sabda Rasulullah saw,:

مَنْ آدَّا هَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُورَةٌ وَمَنْ آدَّا هَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ
صَدَقَةٌ كِنَ الصَّدَقَاتِ.

Artinya:

“Barang siapa membayar fitrah sebelum shalat, maka itu adalah zakat yang makbul, akan tetapi barang siapa membayarnya sesudah shalat Id maka merupakan shadaqah biasa.”

⁷⁷Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1997), h.241.

Sementara itu, fitrah dapat diartikan dengan suci sebagaimana hadits Rasul “*kullu mauludin yuladu ala al fitrah*” (setiap anak Adam terlahir dalam keadaan suci) dan bisa juga diartikan juga dengan ciptaan atau asal kejadian manusia.

Dari pengertian di atas dapat ditarik dua pengertian tentang zakat fitrah. Pertama, zakat fitrah adalah zakat untuk kesucian. Artinya, zakat ini dikeluarkan untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan atau perilaku yang tidak ada manfaatnya. Kedua, zakat fitrah adalah zakat karena sebab ciptaan. Artinya bahwa zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini. Oleh karenanya zakat ini bisa juga disebut dengan zakat badan atau pribadi. Zakat fitrah ialah zakat pribadi yang harus dikeluarkan pada hari raya fitrah. Seperti hadits Nabi saw.:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ
وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

Artinya:

“Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah guna menyucikan orang yang berpuasa dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan guna makanan bagi para miskin.”

Yang wajib dizakati :

1. Untuk dirinya sendiri; tua, muda, baik laki- laki maupun perempuan
2. Orang-orang yang hidup dibawah tanggungannya

”Dari Ibnu Umar ra, berkata ia: telah bersabda Rasulullah saw: Bayarlah zakat fithrah orang –orang yang menjadi tanggunganmu.” (HR. Daruquthni dan Baihaqi).

Syarat-syarat wajib zakat fithrah :⁷⁸

1. Islam
2. Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi seluruh keluarga pada waktu terbenam matahari dari penghabisan bulan ramadhan
3. Orang-orang yang bersangkutan hidup dikala matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan

Zakat yang perlu dikeluarkan :

⁷⁸Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1997), h. 244.

1. Zakat fithrah untuk tiap-tiap jiwa 1 sha = 2,305 kg dibulatkan menjadi 2,5 kg dari beras atau lainnya yang menjadi makanan pokok bagi penduduk negeri. Lebih utama dikeluarkan sebelum shalat 'Idul Fithri. Boleh juga dikeluarkan semenjak permulaan bulan Ramadhan sebagai ta'jil seperti yang tercantum dalam hadits nabi yaitu:

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw telah mewajibkan zakat fithrah dengan kurma satu sha atau dengan sya'ir satu sha atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, dari golongan kaum muslimin dan beliau menyuruh zakat fithrah itu ditunaikan sebelum orang keluar (selesai) shalat 'Ied Muttafaq 'alaih Dan dalam riwayat Ibnu 'Ady dan Daraquthni dengan sanad yang lemah: *"Cukuplah mereka (orang miskin) jangan berkeliling (mencari nafkah) pada hari itu (hari raya).*

2. Untuk zakat fithrah dari seorang yang makanan pokoknya beras tidak boleh dikeluarkan zakat dari jagung, walaupun jagung termasuk makanan pokok tetapi, jagung nilainya lebih rendah dari pada beras.

Dilihat dari aspek dasar penentuan kewajiban antara zakat fitrah dan zakat yang lain ada perbedaan yang sangat mendasar. Zakat fitrah merupakan kewajiban yang bersumber pada keberadaan pribadi-pribadi (badan), sementara zakat-zakat selain zakat fitrah adalah kewajiban yang diperuntukkan karena keberadaan harta. Meskipun dalam hal pendistribusian zakat fitrah terdapat perbedaan pendapat, yakni antara yang memperbolehkan dibagikan kepada seluruh ashnaf yang delapan dan antara yang hanya memperbolehkan kepada fakir dan miskin, akan tetapi apabila dilihat dari maqashid al syari'ah atau berbagai pertimbangan logis disyariatkannya zakat fitrah, maka tampak bahwa yang paling mendekati ke arah sana adalah pendapat yang hanya mengkhususkan zakat fitrah kepada fakir dan miskin.

Amil zakat fitrah sebagaimana lazim disebut orang tidak bisa dikategorikan ke dalam amil zakat. Sebab, panitia zakat fitrah hanya bersifat temporer, sementara amil bersifat jangka panjang. Panitia zakat fitrah tidak bisa dijadikan sebagai sumber mata pencaharian sementara amil diorientasikan sebagai

lapangan pekerjaan yang sekaligus menjadi mata pencaharian bagi mereka yang berkecimpung di sana.

e. Golongan yang berhak dan tidak berhak menerima zakat

1) Golongan yang berhak menerima zakat

Orang-orang atau golongan yang berhak menerima zakat telah diatur dalam ajaran syariat Islam, yakni ada delapan golongan (asnaf). Ketentuan ini diatur dalam Al Qur'an surat At-Taubah : 60.

وَفِي الْغَرَمِينَ الرَّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمُ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهِمُ وَالْعَمَلِينَ وَالْمَسْكِينِ وَالْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
 ﴿٦٠﴾ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ اللَّهُ مَنَّ فَرِيضَةُ السَّبِيلِ وَأَبْنِ اللَّهِ سَبِيلِ

Artinya :

*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁷⁹

Dalam Buku Tafsir al Maraghi karangan Mustafa Al-Maraghi yang berhak menerima zakat ialah:

- a) Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- b) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- c) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
- d) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
- e) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

⁷⁹Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 374 -375.

- f) Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
- g) Pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
- h) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.⁸⁰

2) Golongan yang tidak berhak menerima zakat

Yang tidak berhak menerima zakat :

- a) Orang kaya. Rasulullah bersabda, "*Tidak halal mengambil sedekah (zakat) bagi orang yang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan tenaga.*" (HR Bukhari).
- b) Hamba sahaya, karena masih mendapat nafkah atau tanggungan dari tuannya.
- c) Keturunan Rasulullah. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya tidak halal bagi kami (ahlul bait) mengambil sedekah (zakat).*" (HR Muslim).
- d) Orang yang dalam tanggungan yang berzakat, misalnya anak dan istri.
- e) Orang kafir.⁸¹

f. Hikmah Zakat

Adapun hikmah zakat itu adalah sebagai berikut:

- a) Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri. Nabi saw bersabda:

حَصِّنُوا أَلْكُم بِالزَّكَاةِ . وَدَاوُوا مَرَضًا كُمْ بِالصَّدَقَةِ , وَأَعِدُّوا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ

⁸⁰K.H.M. Syukri Ghozali, *dkk, Pedoman Zakat 9 Seri*, (Jakarta: Proyeksi Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf, 1997), h.107-108.

⁸¹Moh. Rowi Latief & A. Shomad Robith. 1987. *Tuntunan Zakat Praktis*, (Surabaya: Indah, 1987), h. 154.

Artinya:

“Peliharalah harta-harta kalian dengan zakat. Obatilah orang-orang sakit kalian dengan sedekah. Dan persiapkanlah doa untuk (menghadapi) malapetaka.”

- b) Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَىٰ أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ بِقَدَرِ الَّذِي يَسَعُ
فُقَرَاءَهُمْ , وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا جَاعُوا أَوْ عَرَوْا إِلَّا بِمَا يَصْنَعُ أَغْنِيَاؤُهُمْ
أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ يُحَا سِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيدًا أَوْ يُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Swt. mewajibkan orang-orang Muslim yang kaya untuk (menafkahkan) harta-harta mereka dengan kadar yang mencukupi orang-orang Muslim yang fakir. Sungguh, orang-orang fakir sekali-kali tidak akan lapar atau bertelanjang kecuali karena perbuatan orang-orang yang kaya. Ketahuilah. Sesungguhnya Allah wt. akan menghisab mereka dengan hisab yang keras dan menyiksa mereka dengan siksaan pedih.”

- c) Zakat menyucikan jiwa dari penyakit kikir dan bakhil.
- d) Zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang.⁸²

⁸²Dr. H. Amiruddin Inoed, dkk. *Anatomi Fiqh Zakat (Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan)*, (Sumatera Selatan: Pustaka Pelajar, 2002), h. 86-88

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸³ Atau penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.⁸⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bersama dengan pengamat (guru sendiri menjadi pengamat) di sekolah atau kelas dimana guru tersebut mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau perbaikan pada praktis pembelajaran.⁸⁵

Menurut Iskandar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas.⁸⁶

⁸³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 60.

⁸⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 33.

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

⁸⁶Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ciputat: Gunung Persada Press, 2009), h. 21.

Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto ada tiga kata yang membentuk pengertian dalam PTK, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu:⁸⁷

1. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang dari guru yang sama pula.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara pada bidang studi Fiqih dengan materi penelitian yaitu Zakat dan Hikmahnya. Sedang waktu penelitian dilakukan pada semester Genap 2014/2015 kurang lebih 3 bulan.

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Fiqih. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

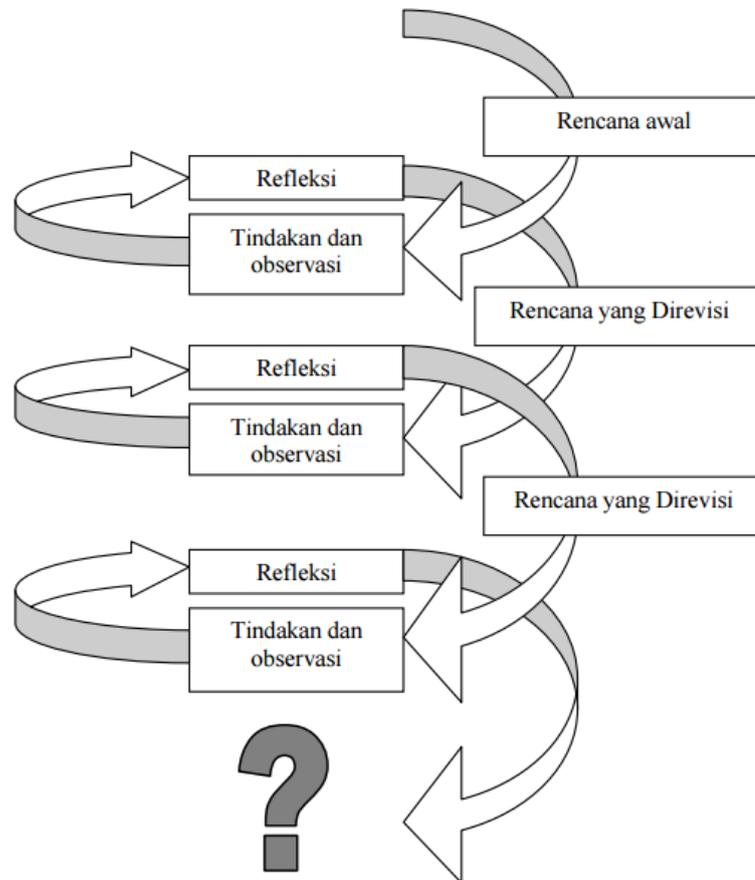
⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2-3.

- b. Menentukan subjek penelitian yaitu siswa Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara.
- c. Menentukan sumber data.
- d. Membuat soal tes awal (*pre test*)
- e. Melakukan tes awal (*pre test*)
- f. Menentukan kriteria keberhasilan
- g. Membuat kelompok belajar

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Model atau desain yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model Kemmis dan Tiaggart, di mana dalam satu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflekting*). Menurut Kemmis dan McTaggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklusspiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.⁸⁸ Secara rinci prosedur pelaksanaan PTK ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012.) h. 61



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Taggart
(Arikunto, 2012 : 61)

a. Siklus Pertama

1) Tahap Perencanaan

Adapun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini adalah:

- a) Mempersiapkan materi yaitu pokok zakat dan hikmahnya.
- b) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, buku paket, lembar kerja siswa, daftar nilai, soal pra tindakan, soal tes akhir setiap siklus.
- c) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti atau guru dan lembar observasi partisipasi belajar siswa

- d) Membuat dan menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Fiqih siswa Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara
- b) Peneliti memberi tes penempatan pada kegiatan pra tindakan dan tes akhir pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan meliputi :

- a) Situasi kegiatan belajar mengajar
- b) Keaktifan siswa
- c) Kemampuan siswa dalam menemukan pasangan pertanyaan jawaban
- d) Perilaku siswa dalam kelas

4) Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan analisis dan penilaian terhadap hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa
- 2) Menganalisa hasil wawancara
- 3) Menganalisa lembar observasi siswa
- 4) Menganalisa lembar observasi penelitian

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau

belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Siklus Kedua

Pada tahapan siklus kedua ini mengikuti tahapan pada siklus pertama. Artinya rencana tindakan siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Kegiatan pada siklus kedua dilakukan sebagai penyempurnaan atau perbaikan pada siklus pertama terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Pada siklus kedua juga terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi hasil yang telah dilakukan. Kegiatan pada setiap tahapan pada siklus ke II ini akan disesuaikan dengan masalah-masalah proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siklus I, apa yang belum dicapai pada siklus I akan dilanjutkan dan diatasi pada siklus II.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki sejauh mana efektifitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih pada maret zakat dan hikmahnya siswa Kelas X di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara. Dengan demikian yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah guru fiqih dan siswa di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

E. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Adalah sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸⁹ Dalam hal ini yang dijadikan sebagai data primer adalah proses pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada bidang studi Fiqih materi zakat dan hikmahnya untuk kelas X di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) di Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber.⁹⁰ Dalam hal ini yang dijadikan sebagai data sekunder adalah kepala sekolah, siswa, dan data kepustakaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁹¹ Menurut Amir Da'in Indrakusuma, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁹² Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi pelajaran Fiqih.

Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang

⁸⁹ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), h. 129.

⁹⁰ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Op. Cit.*, h. 130.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 150.

⁹² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan : Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 86.

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Fiqih. Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang dites dipresentasikan dengan suatu tes stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.⁹³ Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas X harus mengisi *item-item* yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan ada dua macam sebagai berikut:⁹⁴

a. *Pretest* (Tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test ini berguna untuk menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

b. *Posttest* (tes akhir)

Yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan. Tes pada awal penelitian (*pre test*) bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Sedangkan tes pada setiap akhir tindakan (*post test*) bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Tes yang diberikan berupa tes tulis, pada pre test berupa uraian sedangkan pada post tes pertama dan kedua dengan bentuk pilihan ganda dan uraian. Pengambilan data hasil post test dilaksanakan setiap akhir siklus. Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:⁹⁵

⁹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 138.

⁹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 100.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 122.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang Sekali

Sumber : Oemar Hamalik (1989:122)

2. Wawancara

Wawancara adalah mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden secara lisan.⁹⁶ Wawancara ini dilakukan kepada guru bidang studi fiqih tentang proses pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran dan usaha yang dilakukan mereka untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian,⁹⁷ yaitu mengamati secara langsung kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa. Lembar observasi dalam penelitian ini merupakan lembar pengamatan siswa, guru, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat/observer. Lembar observasi ini berfungsi untuk mengetahui apakah aktifitas guru (peneliti) sesuai dengan strategi dan pendekatan yang sedang diteliti atau tidak. Hasil observasi ini menjadi bahan evaluasi dan bahan masukan bagi peneliti agar pertemuan-pertemuan berikutnya menjadi lebih baik. Metode observasi ini memuat tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi di dalam kelas dan diskusi

⁹⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 39.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 218.

balikan. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran peserta didik, yang di antaranya:

- a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru ketika menyampaikan materi
- b. Peserta didik aktif menulis materi pelajaran
- c. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman
- d. Peserta didik bertanya kepada guru
- e. Tingkat kerjasama peserta didik dalam pembelajaran
- f. Peserta didik mengerjakan tugas dari guru dengan baik

Untuk mengetahui sejauh mana aktifitas peserta didik selama pembelajaran sedang berlangsung, peneliti membuat lembar observasi peserta didik yang memuat indikator aktifitas belajar peserta didik. Kriteria penilaian tiap indikatornya adalah sebagai berikut skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik). Sedangkan klasifikasi aktifitas peserta didik di kelas dinilai menurut prosentase keaktifannya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹⁸ Dokumen dalam penelitian adalah photo yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan

⁹⁸Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 266.

atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya lalu ditafsirkan untuk memberi makna pada analisis. Analisis data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:⁹⁹

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisis yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah penelitian.

⁹⁹ Matthew B Miller, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 2001), h. 16

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75%. Dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Fiqih adalah 70, apabila nilai peserta didik ≤ 70 maka dianggap peserta didik tersebut belum tuntas dalam pembelajaran. Apabila nilai peserta didik ≥ 70 maka dianggap mampu mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru (peneliti).

Mulyasa mengatakan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri sendiri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Suharsimi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan, didasarkan pada tabel tingkat penguasaan.¹⁰⁰

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan Siswa

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86% - 100%	A	4	Sangat Baik
76% - 85%	B	3	Baik
60% - 75%	C	2	Cukup
55% - 59%	D	1	Kurang
$\leq 54\%$	TL	0	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2010 : 245)

Skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka peserta

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 245

didik yang mendapatkan skor di atas 75% dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti program pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur dari hal-hal sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 85\%$ dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai ≥ 65 .
2. Prosentase aktifitas belajar peserta didik di kelas $> 75\%$. Hasil prosentase dapat diketahui dari lembar observasi peserta didik yang disusun oleh peneliti dan kolaboran (guru).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan kebun Masyarakat Desa Purba Sinomba.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Napa Gadung Laut.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Sawah Masyarakat Desa Purba Sinomba.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Hulu Batang Pane.

Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi generasi Muslim di Sumatera Utara pada umumnya dan masyarakat Muslim di Desa Purba Sinomba pada khususnya. Di tengah perkampungan warga masyarakat yang didominasi masyarakat beragama Islam. Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba berdiri pada Tanggal 9 Bulan 9 Tahun 1969. Pesantren ini berdiri atas keinginan masyarakat karena mereka sangat menginginkan adanya pesantren yang mudah dijangkau. Pada dasarnya Pesantren ini didirikan secara bersama-sama oleh masyarakat, mereka bergotong royong untuk mengumpulkan kayu dari hutan untuk pembangunan Pesantren tersebut. Pendirinya ialah H. Paqih Sarbaini Siregar. Pesantren ini berdiri dengan lahan kurang lebih 4 Ha. Pesantren ini pada awalnya hanya mempunyai sedikit murid. Kemudian beberapa saat kemudian pesantren itu mengalami perkembangan. Sehingga pada saat ini muridnya mencapai 500 lebih.

Awal berdirinya pesantren ini santri yang belajar tidak dipungut biaya hanya sebatas keinginan dan kemampuan orang tua memberikan kepada sekolah.

Kitab yang dipelajari ialah kitab-kitab klasik. Lama belajar di Pesantren ini 7 tahun, kemudian setelah datangnya SKB 3 Menteri maka sekolahnya menjadi 6 tahun.

Pesantren ini disukai oleh masyarakat karena letaknya yang berada di tengah-tengah yang menghubungkan Desa yang satu dengan Desa yang lain. Pesantren ini pernah juga memiliki santri yang sudah tua yaitu nenek jompo.

Tingkat pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba yaitu tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Pendidikan Aliyah. Jadi tujuannya yaitu untuk membentuk Muslim/Muslimah yang bermoral, beretika, mempunyai kecerdasan, kesadaran, dan nilai-nilai spiritual yang tinggi, sehingga mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.¹⁰¹

b. Struktur Organisasi Mas Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara

Adapun bentuk dari stuktur organisasi dari MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara adalah berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI MAS TAMAN PENDIDIKAN ISLAM (TPI) PURBA SINOMBA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Ketua Yayasan	: Drs. H. Zulham Siregar
Kepala MAS	: Drs. H. Zulham Siregar
Wakil Kepala MAS	: Asinin Pohan, S.Pd.I
Kepala Tata Usaha	: Irham Efendi, SH
Kepala Perpustakaan	: Maslan, S.Pd
Kepala Laboratorium Komputer	: Faizah Hasnih Pohan, S.Pd.I
Guru Bidang Studi	: 1. Drs Tomuan Harahap 2. M. Hasin Pohan, B.A

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak H. Zulham Siregar (Pimpinan Pondok Pesantren), Pada Tanggal 13 Desember 2014.

3. Dra. Hj. Rasidah Marpaung
4. Ahmad Yasir Pohan, S.Pd.I
5. Mardia Daulay, B.A
7. Nur Syamsi Tanjung, S.Pd.I
8. Nurul Idil Siregar, S.Pd.I
9. Tuksaidah, S.Pd
10. Eka Sartika, S.Pd
11. Rasbulan, S.Pd
12. Azrul Komaria, S.Pd.I
13. Hotna Perhiasan, SH
14. Anhar Harahap, S.Pd
15. Hamsyah Munasrih, S.Pd.I
16. Masni, S.Pd
17. Masdewi Pohan, S.Pd.I
18. Sarwedi, S.Pd

Setiap jabatan di atas memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, yaitu :

1)Ketua Yayasan

Tugas dan tanggungjawabnya adalah:

- a) Mengontrol seluruh aktivitas staff pengajar
- b) Mengontrol bagaimana sistem pengajaran yang ada di yayasan
- c) Melihat perkembangan yayasan secara periodik

2)Kepala MAS

Kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggungjawab merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasikan, mengarahkan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan Madrasah dengan perincian sebagai berikut :

- a) Mengatur proses belajar mengajar, seperti program tahunan dan semesteran berdasarkan kalender, jadwal pelajaran pertahun, persemester termasuk penetapan jenis mata pelajaran/bidang pengembangan/bidang pengajaran/bidang keterampilan dan bagian tugas guru, program satuan pelajaran (teori dan praktek) menurut alokasi waktu yang telah ditentukan

berdasarkan kalender pendidikan, pelaksanaan ulangan/tes/hasil/evaluasi belajar untuk kenaikan dan ujian akhir, penyusunan kelompok murid/siswa berdasarkan norma penyusunan, penyusunan norma penilaian, pendapatan kenaikan kelas, laporan kemajuan hasil belajar/mengajar dan pemantapan peningkatan proses belajar/mengajar

- b) Mengatur administrasi kantor, administrasi murid/siswa, administrasi pegawai, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, administrasi kesiswaan dan administrasi laboratorium

3)Wakil Kepala MAS

Tugas dan tanggung jawab Wakil Kepala MAS adalah membantu Kepala MAS dalam kegiatan berikut ini :

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan
- d) Ketenagaan
- e) Pengkoordinasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian
- h) Identifikasi dan pengumpulan data
- i) Penyusunan laporan
- j) Membantu Kepala MAS dalam urusan-urusan Kurikulum, Kesiswaan, Sarana Prasarana, dan Humas

4)Kepala Tata Usaha

Tugas dan tanggung jawab tata usaha adalah :

- a) Mengkoordinir pengelolaan keuangan sekolah;
- b) Mengurus kebutuhan fasilitas tata usaha sekolah;
- c) Mengatur pengurusan kepegawaian;
- d) Membina dan mengembangkan karier tenaga tata usaha sekolah;
- e) Mengurus kebutuhan fasilitas tata usaha;
- f) Menyiapkan dan menyajikan data statistik sekolah;

- g) Mengatur pelaksanaan kesekretariatan dan kerumahtanggaan;
- h) Mengatur administrasi hasil proses kegiatan belajar mengajar;
- i) Membantu kepala sekolah untuk mengembangkan sistem informasi sekolah;
- j) Mengatur administrasi kesiswaan dan beasiswa;
- k) Membantu pelaksanaan program K7; dan
- l) Membantu kepala sekolah dalam penyusunan RAPBS dan RIPS.

5) Kepala Perpustakaan

Kepala Perpustakaan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu Kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- b) Pengurusan pelayanan perpustakaan.
- c) Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- d) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- e) Menginventarisir dan mengadministrasi buku/bahan pustaka/media elektronika.
- f) Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat.
- g) Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika.
- h) Menyusun tata tertib perpustakaan.
- i) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

6) Kepala Laboratorium Komputer

Tugas dan tanggung jawab Kepala Laboratorium Komputer adalah:

- a) Menjaga komputer agar selalu tetap baik
- b) Membuat program-program yang sedang digunakan oleh siswa - siswi.

7) Guru Bidang Studi

Tugas dan tanggung jawab guru adalah:

- a) Melakukan proses belajar mengajar dikelas tepat waktu
- b) Mendidik siswa-siswi menjadi terampil
- c) Mengecek kehadiran siswa - siswi dikelas

c. Visi dan Misi

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara mempunyai visi serta misi dalam menjalankan aktivitas pendidikannya. Melalui visi dan misi akan tergambar bagaimana cita-cita serta keinginan MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara sebagai sebuah institusi pendidikan dalam meningkatkan serta mengembangkan mutu lembaga pendidikan, serta kualitas *output* yang akan dihasilkan.

1) Visi:

Terwujudnya lulusan madrasah yang berakhlak mulia, beretos kerja tinggi, berprestasi dan berpikir kreatif.

2) Misi:

- a) Memberikan landasan metodologis dalam memahami ajaran Islam.
- b) Mengembangkan kemampuan dasar siswa menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepribadian sosial yang tinggi.
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban Islam.
- d) Mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan demokratis.
- e) Membangun budaya Madrasah sebagai ciri khas.
- f) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- g) Memberikan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana

ini dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana difungsikan sebagai sarana, berarti prasarana tersebut menjadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah, berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana.¹⁰²

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.¹⁰³ Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dalam rangka untuk menunjang proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dan berikut ini adalah Sarana dan Prasarana Di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Di MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Ruang belajar	14 ruang
3	Perpustakaan	1 buah
4	Kantor guru	2 buah

¹⁰² Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: Erlangga, 2007), h. 170- 171.

¹⁰³ Rohiat, Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 26.

¹⁰⁴ Sobri, Pengelolaan Pendidikan, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 61.

5	Laboratorium komputer	1 ruang
6	Kursi belajar	519 buah
7	Meja belajar	260 buah
8	Kursi guru	31 buah
9	Meja belajar	31 buah
10	Papan tulis	14 buah
11	Lemari buku	4 buah
12	Lemari arsip TU	2 buah
13	Rak buku perpustakaan	3 buah
14	Meja perpustakaan	4 buah
15	Asrama putri	1 buah
16	Asrama putra	25 buah
17	Kamar mandi	4 buah
18	Kantin	1 buah
19	Ruang tata usaha	1 buah

Sumber : Data Administrasi MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara

2. Temuan Khusus

a. Hasil Tahap Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi awal di kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara pada hari Senin tanggal 14 September 2015 pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada saat observasi awal ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab terhadap materi zakat dan hikmahnya. Hasil observasi awal ini nantinya digunakan sebagai bahan komparasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, aktifitas belajar siswa dan aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba

Sinomba Kab. Padang Lawas Utara diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pengajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Siswa hanya menulis dan mendengar apa yang dijelaskan gurunya, sangat jarang terangsang untuk berpikir, tetapi lebih banyak terangsang untuk mengingat dan menghafal materi pelajaran.

Pembelajaran diawali dengan memberikan stimulus yakni memberikan pertanyaan kepada siswa atau apersepsi dengan mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dari pengamatan peneliti, siswa belum responsif menanggapi pertanyaan yang diajukan guru karena pembahasan materi untuk hari ini siswa belum mengerti, tetapi untuk pertanyaan apersepsi sebagian siswa sudah responsive untuk menjawab. Dan perhatian siswa sebagian besar sudah memperhatikan guru ketika guru menjelaskan. Kemudian guru memberikan informasi secara umum mengenai zakat dan hikmahnya. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan jika ada suatu permasalahan terkait pembelajaran Fiqih yakni tentang zakat dan hikmahnya, guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan terkait pembelajaran yang sedang dipelajari, siswa harus mencermati permasalahan, menyelesaikan permasalahan berdasarkan jawaban yang telah dipahaminya, menyelesaikan kemampuan minimal yang harus dijawab dengan benar oleh siswa, dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru terkait materi pembelajaran Fiqih (zakat dan hikmahnya). Guru meminta semua siswa untuk memberikan pertanyaan dan menuliskan satu atau dua pertanyaan apa saja yang terkait materi yang sudah diajarkan. Setelah pertanyaan dibuat oleh siswa, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dikumpulkan kepada guru dan guru meminta kepada ketua kelas untuk membagikan pertanyaan yang tadi telah dibuat oleh siswa secara acak. Setelah semua siswa mendapatkan pertanyaan, guru memerintahkan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dengan teliti, jika ada siswa yang

belum mengerti pertanyaan tersebut, siswa akan bertanya kepada guru atau temannya yang membuat pertanyaan itu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen catatan observasi aktivitas belajar Fiqih siswa didapati bahwa siswa masih terlihat bingung dan tidak tahu membuat pertanyaan seperti apa, mereka masih membuka buku untuk membuat pertanyaan, ada sebagian siswa yang benar menjawab pertanyaan dan aktif bertanya kepada guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, sedangkan yang lainnya masih pasif dan hanya diam saja di kelas, tidak mau bertanya kepada guru, sehingga jawaban mereka belum terlalu tepat. Penyebab kurang aktifnya siswa dalam bertanya dikarenakan masing-masing siswa cenderung bingung apa yang harus ditanyakan kepada guru dan dalam penggunaan bahasa masih belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar sedangkan siswa belum memahami pelajaran yang sedang berlangsung.

Aktivitas siswa membuat pertanyaan pada pertemuan pertama, siswa terlihat masih bingung dan tidak tahu membuat pertanyaan seperti apa, bahkan diantara siswa tersebut masih ada yang bertanya kepada teman seperti apa membuat pertanyaan. Sehingga siswa juga belum tepat untuk menjawab pertanyaan yang ditulis oleh temannya. Data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang dibuat oleh siswa dan ketepatan menjawab pertanyaan, peneliti mendeskripsikan berdasarkan kemampuan akademik siswa sebagai berikut:

1) Siswa berkemampuan tinggi

Siswa berkemampuan tinggi sebagian besar dari mereka dapat membuat pertanyaan dengan baik, mereka membuat pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, tidak mencari pertanyaan yang ada di buku yang sudah mereka catat dan mereka rangkum.

2) Siswa berkemampuan sedang

Keterampilan membuat pertanyaan dikerjakan dengan baik, tetapi masih ada sebagian siswa yang menuliskan pertanyaan tulislah ayat atau hadits yang menjelaskan tentang zakat dan hikmahnya. Pertanyaan yang dibuat oleh salah satu siswa ini sudah cukup bagus, tetapi seharusnya siswa membuat pertanyaan jangan memakai kata “tulislah ayat” seharusnya

“bacakan ayat” karena cara menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan cara lisan. Tetapi masih ada saja sebagian siswa yang keliru dalam hal menulis pertanyaan. Tulislah ayat tentang zakat dan hikmahnya?. Dalam hal ketepatan menjawab pertanyaan, siswa berkemampuan sedang sudah benar dalam menjawab pertanyaan tetapi diantara mereka masih saja ada yang takut salah untuk menjawab pertanyaan dan masih sering bertanya kepada temannya.

3) Siswa berkemampuan rendah

Siswa berkemampuan rendah dalam membuat pertanyaan sebagian ada yang sudah baik dan sebagian yang lain membuat pertanyaan masih melihat buku catatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka malas untuk berpikir dan mereka hanya bisa menyalin pertanyaan yang sudah ada di buku. Dalam hal menjawab pertanyaan, siswa berkemampuan rendah masih sibuk membuka buku catatan dan mencari jawaban, ada salah satu siswa yang pasif saja ketika di kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan padahal ia sudah membuka buku, siswa tersebut hanya diam dengan ketidakmengertiannya dan tidak mau berusaha bertanya kepada guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang membuat pertanyaan dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan tepat tidak terlepas dari minat, motivasi, dan antusias dalam menyimak penjelasan dari guru terkait dengan materi yang sedang berlangsung. Sementara siswa yang menyalin pertanyaan di buku catatan mereka dan menjawab pertanyaan yang tidak tepat ini menyebabkan siswa hanya pasif saja ketika di kelas dan diantara mereka juga terkadang masih sering mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan materi yang sedang berlangsung.

Setelah dilakukan proses pembelajaran maka dilakukan test terhadap siswa kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara dan hasilnya terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Daftar Nilai Siswa Pada Tahap Pra Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai	Predikat
----	------------	-------	----------

1	Aisyah	67	Cukup
2	Aminuddin	47	Kurang
3	Ani Fitriani	47	Kurang
4	Ahmad Aswan	73	Baik
5	Angga Muhammad Rizki	60	Cukup
6	Baginda	40	Kurang
7	Darma Wati	27	Kurang Sekali
8	Dika Harahap	67	Cukup
9	Eva Julianti	47	Kurang
10	Efri Rahman	53	Kurang
11	Gamuk Nasution	67	Cukup
12	Ichan Siregar	67	Cukup
13	Juraida	47	Kurang
14	Juni Maryam	60	Cukup
15	Julkifli	60	Cukup
16	Khazma Kasmaito	47	Kurang
17	Khairani	33	Kurang Sekali
18	Lasma Roha	60	Cukup
19	Laila Rahma	33	Kurang Sekali
20	Mara Lobi	47	Kurang
21	Maspuanna	33	Kurang Sekali
22	Nur Kholila Yanti	53	Kurang
23	Nur Hidayani	47	Kurang
24	Nur Khatima	67	Cukup
25	Nur Malasari	53	Kurang
26	Pirgong	47	Kurang
No	Nama Siswa	Nilai	Predikat
27	Rahmad Saleh	47	Kurang
28	Siti Amas	60	Cukup

29	Susi Ati	60	Cukup
30	Sentek Anita	33	Kurang Sekali
31	Tetti	55	Cukup
32	Ahmad Riduan	48	Kurang
33	Laila Saida	36	Kurang Sekali
34	Rita Sahara	45	Kurang
35	Tony Mustafa Siddik	53	Kurang
36	Ahmad Yusuf HSB	30	Kurang Sekali
Total		1816	
Rata – Rata		50,44	

Berdasarkan data diatas maka dapat digambarkan data hasil belajar siswa pada observasi awal atau sebelum diadakannya tindakan, terangkum dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Pra Tindakan

No.	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	33
2	Nilai tertinggi	73
3	Nilai rata-rata kelas	50,44
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	24
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
6	Prosentase ketuntasan klasikal	36,11%

Dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan indikator, nilai tertinggi 73, nilai terendah 33 dan nilai rata-rata siswa hanya 50,44 dan jumlah siswa yang tuntas hanya 13 siswa itupun 12 siswa predikat cukup dan 1 predikat baik sehingga persentase ketuntasan klasikalnya hanya 33,33% masih dibawah standar ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktifitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Tahap Pra Tindakan

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Tingkat kerjasama siswa dalam pembelajaran	2
2	Keaktifan siswa dalam mencari informasi	2
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas	2
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru	2
5	Siswa memperhatikan penjelasan guru	2
Jumlah skor		10
Prosentase aktifitas siswa secara klasikal		50%

Keterangan:

Skor tertinggi = 4

Skor terendah = 1

Skor total maksimal = 20

Klasifikasi Aktivitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa prosentase aktifitas belajar siswa adalah 50% dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum begitu aktif dalam pembelajaran. Begitu juga dengan aktifitas guru yang tergolong masih rendah. Hasil observasi terhadap aktifitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Observasi Aktifitas Guru Pada Tahap Pra Tindakan

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Kemampuan guru dalam mengelola kelas	2
2	Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran	2

3	Kemampuan berkomunikasi dan menciptakan komunikasi timbal balik	1
4	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	3
5	Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa	2
6	Kemampun guru dalam menjawab pertanyaan siswa	2
Jumlah Skor		12
Rata-Rata		2

Keterangan :

Skor terendah = 1

Skor tertinggi = 4

Skor total maksimal = 20

Kriteria Penilaian

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktifitas guru selama proses pembelajaran diketahui bahwa nilai rata-rata aktifitas guru adalah 2 dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal. Melihat hasil observasi awal ini, maka dapat diketahui beberapa permasalahan pembelajaran Fiqih materi zakat dan hikmahnyadi kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utaraini, yakni:

1. Hasil/prestasi belajar siswa masih rendah
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak mengacu pada metodemengajar siswa aktif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

Observasi awal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian tindakan berikutnya dalam pembelajaran Fiqih. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran Fiqih tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

b. Deskripsi Hasil Tindakan Pada Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I ini adalah metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk RPP. Pada tahap perencanaan ini, peneliti dan guru kolaborasi meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan. Penekanan perencanaan disini adalah menyiapkan peserta didik benar-benar berada pada suasana penyadaran diri untuk tetap semangat belajar dengan menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan berada pada konsentrasi terhadap materi pengajaran Fiqih yang sedang dibahas atau dipelajari yaitu tentang zakat dan hikmahnya. Guru menyiapkan referensi yang terkait dengan topik pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Disamping itu, peneliti dan guru bidang studi Fiqih juga menyiapkan lembar soal yang digunakan sebagai evaluasi pada akhir pembelajaran, lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 September 2015 pukul 08.15 WIB sampai pukul 09.45 WIB dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi yang diajarkan tentang zakat dan hikmahnya, dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang direncanakan yang tertuang dalam RPP.

Guru mengawali pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan absensi. Lalu memberikan tes awal (*pretest*) sebelum memulai pelajaran, setelah itu guru menjelaskan secara singkat jalannya pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini, serta menjelaskan materi yang akan dibahas. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut.

Pada pengamatan Siklus I jumlah siswa yang hadir adalah 36 yang mengikuti pembelajaran dan semua siswa hadir. Guru menjelaskan indikator yang ingin dicapai. Guru menjelaskan garis-garis besar isi materi di papan tulis dan

meminta kepada semua siswa untuk mencatatnya dan mengkondisikan tempat duduk siswa agar terlihat rapih. Pada pertemuan ini guru menerapkan pembelajaran fiqih secara berkelompok. Guru meminta kepada siswa untuk mengkondisikan tempat duduk kelompoknya sehingga siswa duduk berdasarkan kelompoknya. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 6 orang. Setiap peserta kelompok ditugasi menaribahkan pelajaran yang terkait dengan pertanyaan guru tersebut diperpustakaan benar-benar ada. Setiap kelompok diusahakan untuk mencari informasi yang berbeda dan memperbanyak referensi yang di dapat sebanyak jumlah kelompok. Setelah peserta didik mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagikan referensi kepada tiap-tiap kelompok. Peserta didik diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut. Hasil jawaban siswa tersebut didiskusikan bersama seluruh kelas.

Pembelajaran diawali dengan memberikan stimulus berbentuk pertanyaan kepada siswa mengenai zakat dan hikmahnya, kemudian guru memberikan informasi secara umum mengenai zakat dan hikmahnya. Selanjutnya beberapa kelompok yang telah dibagi tersebut masing-masing kelompok harus mempunyai ketua kelompok yang dipilih oleh anggota kelompok, ketua kelompok harus yang aktif ketika di kelas, agar ia bisa menjadi tutor sebaya buat teman-temannya. Guru memanggil para ketua kelompok dan menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dan dari sinilah peran tutor sebaya antara siswa dan saling berdiskusi mengenai materi zakat dan hikmahnya.

Dalam diskusi kelompok aktivitas tutor sebaya terlihat aktif, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi mengajarkan kepada temannya yang belum menguasai materi. Selanjutnya guru membagikan lembaran kertas yang berisi nama anggota kelompok, nama kelompok, dan suatu permasalahan yakni pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan. Kertas tersebut diberikan kepada setiap individu dalam kelompok. Siswa ditugaskan untuk menuliskan jawaban yang tepat terkait materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dan didiskusikan dengan kelompoknya. Setelah semua kelompok berdiskusi dan menemukan jawaban yang tepat, perwakilan dari ketua kelompok masing-masing

menjelaskan jawabannya, jika ada jawaban yang kurang tepat, kelompok yang lain berhak mengeluarkan pendapatnya dan menyanggah jawaban dari kelompok lain.

Dengan menerapkan pembelajaran secara berkelompok ini, dimaksudkan agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dan menemukan hubungan antara konsep dan ide yang dimilikinya sehingga siswa menjadi aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran. Tetapi setelah selesai pembelajaran secara berkelompok, biasanya guru menerapkan metode tanya jawab kepada siswa, jadi jika ada siswa yang belum memahami permasalahan yang didiskusikan tadi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, dan sebaliknya guru juga akan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data instrument catatan observasi aktivitas belajar fiqih siswa bahwa kelompok yang aktif melakukan diskusi dan bersemangat dalam pembelajaran adalah kelompok 1, 3 dan 5, mereka terlihat memperhatikan ketua kelompoknya dalam menyampaikan materi dan turut aktif mendiskusikan materi dengan teman-temannya. Sedangkan kelompok lainnya kurang maksimal dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Penyebab kurang aktifnya siswa dalam berdiskusi dikarenakan masing-masing siswa cenderung kurang berkomunikasi dengan ketua kelompoknya dan tidak memperhatikan penjelasan ketua kelompoknya dalam menyampaikan materi, dalam menyampaikan materi ketua kelompok juga kurang maksimal sehingga anggotanya lebih banyak bertanya guru dari pada mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Aktivitas membuat pertanyaan pada pertemuan Siklus I ini sebagian besar sudah baik, tetapi masih ada beberapa siswa masih terlihat bingung membuat pertanyaan seperti apa.

Pada pertemuan ini semua siswa dalam menjawab pertanyaan sudah hampir benar walaupun masih terlihat gugup dan tutur bahasa mereka masih sedikit agak membingungkan saat menjawabnya. Selain itu siswa juga sudah mulai ada peningkatan untuk aktif bertanya kepada guru dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Tetapi dalam kekompakan kelompok masih terlihat agak

rendah, siswa belum bisa terlalu menyesuaikan dengan kelompoknya, dan masih ada saja siswa yang tidak mau dengan teman satu kelompoknya.

Setelah diskusi selesai, guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut. Dan diakhir pelajaran guru memberikan test lagi (*posttest*) untuk melihat evaluasi belajar siswa terhadap materi pelajaran Fiqih yang diajarkan. Berikut ini adalah hasil dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang dilakukan pada Siklus I ini terhadap siswa kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kab. Padang Lawas Utara seperti tertera pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Daftar Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Predikat	Nilai Posttest	Predikat
1	Aisyah	65	Cukup	70	Baik
2	Aminuddin	65	Cukup	70	Baik
3	Ani Fitriani	55	Cukup	65	Cukup
4	Ahmad Aswan	53	Kurang	65	Cukup
5	Angga Muhammad Rizki	57	Cukup	68	Cukup
6	Baginda	65	Cukup	75	Baik
7	Darma Wati	70	Baik	75	Baik
8	Dika Harahap	56	Cukup	60	Cukup
9	Eva Julianti	70	Baik	70	Baik
10	Efri Rahman	53	Kurang	63	Cukup
11	Gamuk Nasution	67	Cukup	77	Baik
12	Ichan Siregar	54	Kurang	60	Cukup
13	Juraida	55	Cukup	65	Cukup
14	Juni Maryam	47	Kurang	55	Cukup
15	Julkifli	50	Kurang	55	Cukup
16	Khazma Kasmaito	45	Kurang	58	Cukup
17	Khairani	60	Cukup	65	Cukup
18	Lasma Roha	75	Baik	75	Baik
19	Laila Rahma	60	Cukup	68	Cukup

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Predikat	Nilai Postest	Predikat
20	Mara Lobi	59	Cukup	65	Cukup
21	Maspuanna	58	Cukup	60	Cukup
22	Nur Kholila Yanti	54	Kurang	64	Cukup
23	Nur Hidayani	51	Kurang	58	Cukup
24	Nur Khatima	61	Cukup	65	Cukup
25	Nur Malasari	64	Cukup	68	Cukup
26	Pirgong	75	Baik	75	Baik
27	Rahmad Saleh	52	Kurang	60	Cukup
28	Siti Amas	50	Kurang	55	Cukup
29	Susi Ati	60	Cukup	65	Cukup
30	Sentek Anita	68	Cukup	75	Baik
31	Tetti	58	Cukup	65	Cukup
32	Ahmad Riduan	65	Cukup	65	Cukup
33	Laila Saida	55	Cukup	65	Cukup
34	Rita Sahara	54	Kurang	60	Cukup
35	Tony Mustafa Siddik	60	Cukup	70	Baik
36	Ahmad Yusuf HSB	75	Baik	75	Baik
Total		2141		2369	
Rata – Rata		59,47		65,80	

Berdasarkan data diatas maka dapat digambarkan data hasil belajar siswa pada Siklus I saat dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*), terangkum dalam tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Keterangan	Perolehan	
		Tes Awal (Pretest)	Tes Akhir (Postest)
1	Nilai terendah	47	55
2	Nilai tertinggi	75	75
3	Nilai rata-rata kelas	59,47	65,80
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11	0
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25	36
6	Prosentase ketuntasan klasikal	69,44%	100%

Dari tabel 4.7 di atas diketahui bahwa prestasi belajar siswa sudah mulai meningkat yaitu nilai rata-rata siswa pada Siklus I untuk tes awal (*pretest*) 59,47 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 47. Jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 11 siswa sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar berjumlah 25 siswa itupun dengan predikat cukup sebanyak 20 siswa sedangkan siswa dengan predikat baik hanya sebanyak 5 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sedikit mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan yaitu 69,44% tapi inipun masih dibawah standar ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Sementara hasil untuk tes akhir (*postest*) pada Siklus I ini dari tabel dapat diketahui bahwa pada test ini juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa adalah 65,80 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 55. Semua siswa sudah tuntas dalam belajar. Walaupun begitu masih ada siswa dengan predikat cukup yaitu sebanyak 25 siswa sedangkan siswa dengan predikat baik hanya sebanyak 11 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sudah mengalami peningkatan dari tes awal (*pretest*) yaitu 100% tapi dengan nilai siswa masih dibawah 75.

3) Observasi

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa diamati. Adapun hasil observasi pada siklus I mengenai aktivitas siswa ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Tingkat kerjasama siswa dalam pembelajaran	3
2	Keaktifan siswa dalam mencari informasi	3
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas	3
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru	3
5	Siswa memperhatikan penjelasan guru	2
Jumlah skor		14
Prosentase aktifitas siswa secara klasikal		70%

Keterangan:

Skor tertinggi = 4

Skor terendah = 1

Skor total maksimal = 20

Klasifikasi Aktivitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa prosentase aktifitas belajar siswa adalah 70% dengan kategori baik. dan berada pada kategori baik. Meskipun aktifitas siswa mengalami peningkatan, namun masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya karena belum memenuhi target minimal yang diharapkan yaitu 75%.

Data aktivitas siswa ini dijadikan pertimbangan untuk tindakan siklus II, yakni perlu adanya upaya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi terhadap aktifitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Kemampuan guru dalam mengelola kelas	3
2	Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran	2
3	Kemampuan berkomunikasi dan menciptakan komunikasi timbal balik	2
4	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	3
5	Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa	2
6	Kemampun guru dalam menjawab pertanyaan siswa	3
Jumlah Skor		15
Rata-Rata		3

Keterangan :

Skor terendah = 1
 Skor tertinggi = 4
 Skor total maksimal = 20

Kriteria Penilaian :

1 = Kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Sangat Baik

Selain melihat hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, perlu juga mempertimbangkan faktor lain yang mendukung pembelajaran yaitu pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti pada di atas. Tampak pada tersebut bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti skor rata-rata yang diperoleh tergolong pada kategori baik yaitu pada skor 3. Hal ini menunjukkan guru sudah cukup baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Namun pengelolaan pembelajaran juga harus lebih ditingkatkan pada siklus berikutnya agar lebih baik lagi, karena bermula dari pengelolaan pembelajaran inilah akan melahirkan tingkat aktivitas siswa yang lebih tinggi serta peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil belajar siswa dan observasi terhadap aktivitas siswa serta pengelolaan pengajaran yang dilakukan guru pada siklus I, maka produk refleksi pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa secara klasikal, yaitu pada observasi pra tindakan 50,44 naik menjadi 59,47 pada siklus I saat diberikan tes awal (*pretest*), sedangkan saat dilakukan tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 65,80 dan ketuntasan klasikal 33,33% pada observasi pra tindakan naik menjadi 69,44% pada siklus I saat diberikan tes awal (*pretest*) tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 85% masih belum tercapai, sedangkan saat dilakukan tes akhir (*posttest*) ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 100% tapi nilai siswa masih dibawah 75.
- b) Aktivitas siswa pada siklus I berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Prosentase aktifitas siswa secara klasikal adalah 70%. Berarti belum mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 80%.
- c) Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat baik. Namun aktifitas guru masih perlu ditingkatkan sehingga bisa maksimal.

Melihat hasil refleksi ini maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti upaya meningkatkan lagi aktivitas belajar siswa dan pengelolaan pengajaran guru, sehingga hasil belajar siswa bisa maksimal. Untuk itu peneliti harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Siklus II.

c. Deskripsi Hasil Tindakan Pada Siklus II

1) Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang hampir sama pada siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II tertuang dalam RPP.

Guru menyiapkan referensi yang terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Guru juga menyiapkan lembar soal yang digunakan sebagai evaluasi pada akhir pembelajaran, lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 September 2015 pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah nilai-nilai positif dari berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan oleh guru.

Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada pemberian motivasi agar aktivitas siswa lebih meningkat dari siklus I. Pada awal pembelajaran guru memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui apakah siswa masih mengingat materi yang diberikan pada Siklus I yang lalu dan pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir (*posttest*) yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pembelajaran diawali dengan pengondisian siswa sehingga siswa duduk dengan rapih. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran Fiqih yaitu tentang zakat dan hikmahnya, setelah guru menjelaskan semua materi selanjutnya siswa diberikan quiz dengan masing-masing siswa diberikan soal yang berbeda. Setelah itu guru meminta kepada semua siswa untuk menjawabnya.

Hasil quiz yang diisi oleh semua siswa sudah bisa dikatakan baik dan sangat maksimal. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan quiz, siswa tersebut lebih memilih bertanya kepada guru daripada bertanya dengan

temannya, sehingga peran guru cenderung dominan dalam pembelajaran kali ini. Menurut catatan observasi aktivitas belajar Fiqih siswa bahwa secara keseluruhan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dengan metode tanya jawab sangat menarik karena ada stimulus yang bertujuan untuk merangsang siswa.

Siswa terlihat sangat antusias pada saat guru menerapkan metode tanya jawab, karena jika ada satu siswa yang aktif bertanya, maka seluruh siswa juga ikut terpancing untuk bertanya kepada guru. Bahkan, siswa yang minat belajarnya rendahpun menjadi bersemangat untuk bertanya. Dalam pembelajaran siswa dituntut secara aktif untuk memperhatikan penjelasan guru, jadi ketika ada salah satu siswa yang mengobrol di kelas pada saat guru menjelaskan materi, maka ia diperintahkan untuk membuat pertanyaan. Oleh sebab itu pada pengamatan yang ketiga ini seluruh siswa sudah aktif bertanya kepada guru, dan tidak ada yang merasa takut salah jika bertanya kepada guru.

Hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Daftar Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Predikat	Nilai Posttest	Predikat
1	Aisyah	80	Baik	85	Sangat Baik
2	Aminuddin	80	Baik	85	Sangat Baik
3	Ani Fitriani	78	Baik	80	Baik
4	Ahmad Aswan	75	Baik	85	Sangat Baik
5	Angga Muhammad Rizki	75	Baik	88	Sangat Baik
6	Baginda	85	Sangat Baik	90	Sangat Baik
7	Darma Wati	88	Sangat Baik	95	Sangat Baik
8	Dika Harahap	75	Baik	85	Sangat Baik
9	Eva Julianti	85	Sangat Baik	90	Sangat Baik
10	Efri Rahman	76	Baik	85	Sangat Baik
11	Gamuk Nasution	90	Sangat Baik	95	Sangat Baik
12	Ichan Siregar	80	Baik	90	Sangat Baik

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Predikat	Nilai Posttest	Predikat
13	Juraida	78	Baik	90	Sangat Baik
14	Juni Maryam	75	Baik	85	Sangat Baik
15	Julkifli	75	Baik	85	Sangat Baik
16	Khazma Kasmaito	75	Baik	85	Sangat Baik
17	Khairani	80	Baik	95	Sangat Baik
18	Lasma Roha	95	Sangat Baik	100	Sangat Baik
19	Laila Rahma	85	Sangat Baik	90	Sangat Baik
20	Mara Lobi	88	Sangat Baik	95	Sangat Baik
21	Maspuanna	85	Sangat Baik	92	Sangat Baik
22	Nur Kholila Yanti	85	Sangat Baik	97	Sangat Baik
23	Nur Hidayani	78	Baik	88	Sangat Baik
24	Nur Khatima	85	Sangat Baik	90	Sangat Baik
25	Nur Malasari	88	Sangat Baik	94	Sangat Baik
26	Pirgong	90	Sangat Baik	95	Sangat Baik
27	Rahmad Saleh	85	Sangat Baik	95	Sangat Baik
28	Siti Amas	78	Baik	88	Sangat Baik
29	Susi Ati	80	Baik	95	Sangat Baik
30	Sentek Anita	75	Baik	88	Sangat Baik
31	Tetti	70	Baik	88	Sangat Baik
32	Ahmad Riduan	75	Baik	90	Sangat Baik
33	Laila Saida	75	Baik	95	Sangat Baik
34	Rita Sahara	77	Baik	87	Sangat Baik
35	Tony Mustafa Siddik	80	Baik	90	Sangat Baik
36	Ahmad Yusuf HSB	85	Sangat Baik	95	Sangat Baik
Total		2909		3245	
Rata – Rata		80,80		90,14	

Berdasarkan data di atas maka dapat digambarkan data hasil belajar siswa pada Siklus II saat dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*), terangkum dalam tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Keterangan	Perolehan	
		Tes Awal (<i>Pretest</i>)	Tes Akhir (<i>Postest</i>)
1	Nilai terendah	70	80
2	Nilai tertinggi	90	100
3	Nilai rata-rata kelas	80,80	90,14
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	0	0
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	36	36
6	Prosentase ketuntasan klasikal	100%	100%

Dari tabel 4.11 di atas diketahui bahwa prestasi belajar siswa sudah mulai meningkat yaitu nilai rata-rata siswa pada Siklus II untuk tes awal (*pretest*) 80,80 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Semua siswa sudah tuntas dalam belajar dengan predikat baik sebanyak 22 siswa sedangkan siswa dengan predikat sangat baik hanya sebanyak 14 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sama dengan dari Siklus I yaitu 100%.

Sementara hasil untuk tes akhir (*postest*) pada Siklus II ini dari tabel dapat diketahui bahwa pada test ini mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu nilai rata-rata siswa adalah 90,14 dengan nilai tertinggi siswa yaitu nilai sempurna yang bernilai 100 sedangkan untuk nilai terendah adalah 80. Semua siswa sudah tuntas dalam belajar. Hanya ada 1 siswa yang memiliki predikat baik yaitu Ani Fitriani yang nilai tesnya adalah 80 sedangkan siswa dengan predikat sangat baik ada sebanyak 35 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya tetap sama dengan tes awal (*pretest*) yaitu 100% tapi dengan nilai siswa yang sudah sangat memuaskan. Maka dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dengan metode Kooperatif Tipe TGT pada Siklus II ini sudah tuntas.

3) Observasi

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa diamati. Adapun hasil observasi pada siklus II mengenai aktivitas siswa ini dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Tingkat kerjasama siswa dalam pembelajaran	4
2	Keaktifan siswa dalam mencari informasi	4
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas	3
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru	4
5	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4
Jumlah skor		19
Prosentase aktifitas siswa secara klasikal		95%

Keterangan:

Skor tertinggi = 4

Skor terendah = 1

Skor total maksimal = 20

Klasifikasi Aktivitas

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Tabel 4.12 di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari aktivitas belajar siswa siklus I yang hanya 70% menjadi 95% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar siswa berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui batas minimal aktivitas belajar siswa yang diharapkan yaitu 75%.

Ini berarti aktivitas belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Hasil observasi terhadap aktifitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-Rata
1	Kemampuan guru dalam mengelola kelas	4
2	Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran	4
3	Kemampuan berkomunikasi dan menciptakan komunikasi timbal balik	4
4	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	4
5	Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa	4
6	Kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa	4
Jumlah Skor		26
Rata-Rata		4

Keterangan :

Skor terendah = 1
 Skor tertinggi = 4
 Skor total maksimal = 20

Kriteria Penilaian

1 = Kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Sangat Baik

Tampak pada tabel di atas bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru mendapatkan skor rata-rata yaitu pada skor 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah sangat baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan pada data tabel, catatan observasi aktivitas belajar fiqih siswa, penulis mendeskripsikan masing-masing indikator aktivitas belajar fiqih siswa sebagai berikut:

a) *Oral Activities*

Aktivitas belajar fiqih siswa dalam *oral activities* adalah bertanya kepada teman/guru, menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru maupun kepada temannya, menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru

maupun teman, terlibat dalam melakukan diskusi kelompok, dan merespon/menjawab pertanyaan dari guru maupun teman.¹⁰⁵ Deskripsi masing-masing aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru maupun teman, merupakan aktivitas terendah dan tidak terlalu sering dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan ketika guru memerintahkan siswa untuk menjelaskan materi yang telah diajarkan dan disampaikan, siswa tidak mau melakukannya dan saling menunjuk siswa yang lain, hanya beberapa siswa saja yang mau menjelaskannya dan berani maju ke depan kelas, yang menyebabkan siswa tidak mau menjelaskan materi yang telah disampaikan adalah siswa tersebut merasa takut salah ketika menjelaskan materi dan merasa takut ditertawakan oleh temannya, padahal semua siswa pasti bisa menjelaskan materi jika siswa tersebut benar-benar memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan materi di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa siswa dalam menjelaskan materi dimulai dari siswa berkemampuan tinggi menjelaskan kepada siswa yang berkemampuan sedang, selanjutnya siswa berkemampuan sedang menjelaskan kepada siswa yang berkemampuan rendah. Menurut guru pengampu mata pelajaran Fiqih ini, dalam segi bahasa penyampaian penjelasan materi yang disampaikan oleh siswa yang berkemampuan tinggi akan cenderung lebih mudah dipahami oleh siswa yang berkemampuan sedang daripada siswa yang berkemampuan rendah. dalam hal lain bahwa siswa yang berkemampuan sedang juga mau berusaha untuk menjelaskan materi ke temannya yang memiliki kemampuan rendah. Tetapi jika siswa berkemampuan sedang belum memahami materi pembelajaran, maka siswa yang berkemampuan sedang akan bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi, setelah itu baru dijelaskan kembali kepada siswa yang berkemampuan rendah.

¹⁰⁵Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h. 85.

- 2) Menanyakan materi yang belum dipahami kepada teman/guru cenderung lebih sering dilakukan oleh siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang. Mereka tidak segan dalam bertanya kepada teman/guru ketika menemukan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan siswa berkemampuan rendah lebih cenderung jarang bertanya kepada teman/guru, siswa yang berkemampuan rendah lebih banyak diam dengan ketidakmengertian mereka. Sebagian dari mereka bahkan tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, mereka lebih asyik mengobrol, mengganggu teman-temannya yang sedang serius memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dengan kata lain mereka tidak punya inisiatif untuk aktif bertanya dalam pembelajaran, biasanya siswa yang seperti ini siswa yang hanya pasif saja ketika di kelas. Sewaktu guru mengecek pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, barulah mereka mau bertanya terkait materi pelajaran yang belum dipahaminya. Siswa yang berkemampuan rendah seperti ini harus guru pancing-pancing terlebih dahulu agar siswa mau turut aktif terlibat dalam belajar. Hal ini banyak terjadi pada siswa laki-laki, sedangkan pada siswa perempuan mereka lebih banyak aktif dalam bertanya selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Aktivitas menjawab pertanyaan, seluruh siswa hampir menjawab dengan benar, tetapi ada sebagian siswa yang menjawab pertanyaan masih terlihat takut salah dan gugup, dan ada juga yang masih sibuk membuka buku catatan dan mencari jawaban di buku. Bagi siswa yang berkemampuan tinggi ketika menjawab pertanyaan tidak terlihat gugup dan mereka percaya diri kalau jawaban mereka itu benar tanpa harus membuka buku terlebih dahulu.
- 4) Mengeluarkan pendapat merupakan aktivitas bertanya, sehingga sering dilakukan oleh siswa berkemampuan tinggi dan sebagian siswa yang berkemampuan sedang. Dalam aktivitas diskusi kelompok ketika siswa berkemampuan sedang atau siswa berkemampuan rendah bertanya atas materi yang belum dipahaminya, maka siswa berkemampuan tinggi

yang peduli merespon atas pertanyaan dan siswa yang berkemampuan tinggi tidak sungkan untuk mengeluarkan pendapatnya ketika ada salah satusiswa menanyakan materi yang belum dipahaminya. Aktivitas mengeluarkan pendapat juga dilakukan oleh siswa ketika guru menanyakan terkait materi yang sedang dipelajari, kemudian siswa menjawab dan siswa bebas mengeluarkan pendapatnya masing-masing atas jawaban tersebut, bahkan siswa boleh menyanggah jawaban siswa yang lain jika jawabannya itu kurang tepat. Jika ada siswa yang mengeluarkan pendapatnya maka akan diberikan *reward* olehguru seperti tambahan nilai atau tepuk tangan dari teman kelas, dengan adanya *rewardsiswa* lebih bersemangat untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Bahkan, siswa yang berkemampuan rendah yang cenderung hanya diam saja dan mengobrol dengan temannya, mereka berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya. Seluruh siswa di kelas akan antusias mengeluarkan pendapatnya jika diberikan *reward*oleh gurunya.

b) *Listening Activities*

Pertanyaan *listening activities*dalam aktivitas belajar Fiqih siswa adalah melakukan diskusi kelompok.¹⁰⁶ Lebih dari jumlah kelompok (3 dari 6 kelompok) benar-benar aktif dalam melakukan diskusi. Sementara 3 kelompok lainnya cenderung kurang aktif dalam berdiskusi. Berdasarkan catatan observasi aktivitas belajar Fiqih siswa menyatakan terdapat 3 kelompok yang benar-benar aktif melakukan diskusi, yaitu kelompok 1, 3, dan 5. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar dalam suatu kelompok sangat memudahkan dan membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana siswa-siswa dapat saling berbagi dan peduli terhadap teman yang belum memahami materi pelajaran. Peneliti mengamati bahwa faktor-faktor yang dapat membuat siswa aktif dalam berdiskusi diantaranya adalah:

- 1) Diskusi kelompok sangat cocok bagi siswa, karena dengan diadakannya diskusi kelompok, siswa dapat saling membantu dan peduli terhadap anggota yang lain.

¹⁰⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h. 85.

- 2) Siswa berkemampuan tinggi sangat peduli terhadap anggota yang lainnya dan menjadi tutor sebaya bagi anggota yang lain.
- 3) Posisi duduk dalam berdiskusi ini siswa yang berkemampuan tinggi akan duduk mengapit anggota lainnya ketika menjelaskan materi pembelajaran sehingga dengan mudah dapat menjangkau anggota lainnya.

c) *Mental Activities*

Aktivitas belajar fiqih siswa dalam *mental activities* adalah menanggapi pertanyaan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.¹⁰⁷ Ketika siswa diberikan pertanyaan oleh guru atau temannya, siswa harus menanggapi pertanyaan tersebut. Aktivitas menanggapi pertanyaan sering dilakukan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan sedang. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah, cenderung jarang terlihat melakukan aktivitas menanggapi pertanyaan, mereka hanya terlihat diam saja. Deskripsi masing-masing aktivitas tersebut adalah:

- 1) Menganalisis permasalahan/persoalan. Ketika siswa diberikan permasalahan/persoalan yang menyangkut materi pembelajaran, selanjutnya siswa menganalisis permasalahan/persoalan tersebut. Aktivitas menganalisis permasalahan/persoalan sering dilakukan oleh siswa yang berkemampuan tinggi dan sebagian siswa yang berkemampuan sedang. Hal ini ditandai dengan mereka yang sering bertanya kepada guru atau hanya sekedar meluruskan hasil analisis mereka. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah umumnya jarang terlihat melakukan aktivitas ini, mereka cenderung hanya melihat hasil pekerjaan teman sekelompoknya tanpa menganalisis terlebih dahulu bagaimana menyelesaikannya.
- 2) Memecahkan dan menjawab permasalahan/persoalan. Aktivitas ini ialah tindak lanjut dari aktivitas menganalisis permasalahan/persoalan. Setelah mereka menganalisis bagaimana menyelesaikannya dan menggunakan konsep apa, barulah mereka memecahkan dan menjawab permasalahan/persoalan tersebut. Sehingga skor aktivitas memecahkan dan menjawab permasalahan/persoalan tidak berbeda jauh dengan

¹⁰⁷Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h.86.

aktivitas menganalisis permasalahan/persoalan dan dilakukan oleh subjek yang sama.

d) *Writing Activities*

Pertanyaan-pertanyaan *writing activities* dalam aktivitas belajar fiqih adalah menyalin/mencatat materi pembelajaran, menulis pertanyaan dan mengerjakan tugas pembelajaran.¹⁰⁸ Deskripsi masing-masing aktivitas *writing activities* adalah:

- 1) Menyalin/mencatat materi pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif dalam menyalin/mencatat materi pembelajaran. Ketika guru tidak menyediakan *handout* pembelajaran, maka siswa mencatatnya. Mencatat materi pelajaran itu sudah menjadi kewajiban setiap siswa di kelas, karena siswa tidak diwajibkan mempunyai buku paket seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pengamatan peneliti bahwa ada siswa yang berkemampuan tinggi dalam menyalin/mencatat materi pembelajaran cenderung mencatat dengan caranya sendiri dan tidak sama dengan yang ditulis guru di papan tulis, mencatat materi yang dipahaminya dan hal-hal yang terpenting saja. Siswa yang berkemampuan tinggi juga lebih aktif mencatat materi pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, lain halnya dengan siswa yang berkemampuan sedang maupun siswa yang berkemampuan rendah, jika siswa yang berkemampuan sedang kadang-kadang mencatat ketika guru sedang menjelaskan materi, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya mendengarkan guru saja tanpa mencatat materi pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Menulis pertanyaan terkait materi pembelajaran. Pertanyaan ditulis dikertas yang disediakan oleh guru. Sebagian besar siswa aktif dalam menulis pertanyaan terkait materi pembelajaran. Pengamatan peneliti bahwa seluruh siswa dalam membuat pertanyaan tidak membukabuku catatan, mereka membuat pertanyaan sendiri berdasarkan pengetahuan yang ia miliki.

¹⁰⁸Martinis Yamin, *Op. Cit*, h.85.

- 3) Mengerjakan tugas pembelajaran merupakan aktivitas tertinggi dan merupakan aktivitas yang cukup sering dilakukan oleh setiap siswa. Hampir semua siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik dikerjakan sendiri-sendiri maupun mendiskusikannya dengan teman-teman yang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan aktivitas yang menyebabkan aktivitas mengerjakan tugas pembelajaran sangat tinggi diantaranya adalah siswa telah memahami materi yang telah disampaikan dengan baik, arahan/petunjuk yang jelas atas apa yang harus dilakukan siswa, peran tutor sebaya yang maksimal sangat penting sekali untuk membantu siswa lainnya dalam mengerjakan tugas pembelajaran.

e) *Visual Activities*

Aktivitas belajar fiqih siswa dalam *visual activities* adalah memperhatikan penjelasan teman/guru.¹⁰⁹ Secara umum, karakteristik subjek penelitian ini mudah diarahkan untuk senantiasa memperhatikan teman/guru, ketika ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan teman/guru, maka teman/guru menegurnya dan pada akhirnya siswapun fokus kembali memperhatikan penjelasan guru/teman, sekalipun siswa mengulangi kesalahan kembali dan tidak memperhatikan penjelasan guru/teman, maka guru memerintahkan siswa tersebut untuk bertukar posisi, ia yang menjelaskan materi pembelajaran, dan siswa diminta guru untuk membuat beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa mempunyai antusias dan semangat yang tinggi untuk memperhatikan penjelasan guru maupun temannya sendiri.

f) *Emosional Activities*

Aktivitas belajar fiqih siswa dalam *emosional activities* adalah berani atau bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹¹⁰ Sebagian besar siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa merasa bersemangat karena pada pembelajaran

¹⁰⁹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. I, h.85.

¹¹⁰Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h.86.

berlangsung sebelumnya siswa hanya mendengarkan ceramah guru, tanpa menggunakan metode tanya jawab, dan guru terkadang juga tidak memberikan siswa untuk bertanya. Setelah diterapkannya keterampilan bertanya siswa terlihat menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Mereka merasa senang dan siswa menjadi aktif saat menerima pelajaran dari guru. Data aktivitas belajar Fiqih siswa dari catatan observasi aktivitas belajar Fiqih siswa pada pengamatan pertama, kedua, dan ketiga cukup meningkat. Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru/teman, menjawab pertanyaan guru, mengeluarkan pendapat, melakukan diskusi kelompok, menanggapi pertanyaan, menyalin/mencatat materi pembelajaran, mengerjakan tugas, dan berani/bersemangat mengalami kemajuan dengan sering memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik, selama pembelajaran siswa sangat fokus memperhatikan guru, sebagian siswa aktif dalam bertanya dan berani mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

4) Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, maka produk refleksi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Hasil belajarnya sudah lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada tes akhir (*posttest*) Siklus I yaitu 65,80 naik menjadi 80,80 pada tes awal (*pretest*) Siklus II dan meningkat lagi pada tes akhir (*posttest*) Siklus II yaitu 90,14 dan sementara ketuntasan klasikal sudah 100%, baik pada tes akhir (*posttest*) Siklus I maupun pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) Siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 85%. Jadi hasil belajar yang dilihat dari hasil *post test* pada siklus II sudah tuntas.
- b) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 70% menjadi 90% pada siklus II. Ini berarti batas minimal aktivitas siswa yang diharapkan sebesar 75% sudah terpenuhi.
- c) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sudah tergolong baik, dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini pada siklus II karena penelitian ini sudah tuntas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir baik pada siklus I maupun siklus II. Optimalisasi hasil belajar siswa berupa hasil tes akhir diukur dari ketercapaian ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata kelas yang didapat oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siklus I, sebagai gambaran ketuntasan klasikal, maka diketahui hasil tes akhir siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal pada tahap pra tindakan yaitu 69,44% sedangkan hasil tes akhir (*posttest*) pada siklus I sudah sebesar 100% tapi dengan nilai siswa masih dibawah 75.

Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan juga guru belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang ramai sendiri selama proses pembelajaran, dan terdapat siswa yang nampak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil ini perlu ditindaklanjuti dengan mengoptimalkan pembelajaran Fiqih menggunakan metode Kooperatif Tipe TGT pada kegiatan pembelajaran siklus II untuk membiasakan siswa belajar dengan metode Kooperatif Tipe TGT dan lebih memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar yang telah dicapai pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dimana pada siklus I nilai rata-rata siswa pada Siklus II untuk tes awal (*pretest*) 80,80 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Semua siswa sudah tuntas dalam belajar dengan predikat baik sebanyak 22 siswa sedangkan siswa dengan predikat sangat baik hanya sebanyak 14 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sama dengan dari Siklus I yaitu 100%. Sementara hasil untuk tes akhir (*posttest*) pada Siklus II ini dari tabel dapat diketahui bahwa pada test ini mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu nilai rata-rata siswa adalah 90,14 dengan nilai tertinggi siswa yaitu nilai sempurna yang bernilai 100 sedangkan untuk nilai terendah adalah 80. Semua siswa sudah tuntas dalam belajar. Hanya ada 1 siswa yang memiliki predikat baik yaitu Ani Fitriani yang nilai tesnya adalah 80 sedangkan siswa dengan predikat sangat baik ada

sebanyak 35 orang sehingga persentase ketuntasan klasikalnya tetap sama dengan tes awal (*pretest*) yaitu 100% tapi dengan nilai siswa yang sudah sangat memuaskan. Maka dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dengan metode Kooperatif Tipe TGT pada Siklus II ini sudah tuntas.

Sebagai gambaran kuantitatif terhadap keberhasilan peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan penerapan metode Kooperatif Tipe TGT ini dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Rangkuman Perkembangan Hasil Belajar Siswa

No.	Keterangan	Perolehan		
		Pra Tindakan	Siklus I (Hasil Postest)	Siklus II (Hasil Postest)
1	Nilai terendah	33	55	80
2	Nilai tertinggi	67	75	100
3	Nilai rata-rata kelas	50,44	65,80	90,14
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	24	0	0
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12	36	36
6	Prosentase ketuntasan klasikal	33,33%	100%	100%

2. Aktivitas Siswa Di Dalam Proses Pembelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa. Keberhasilan aktivitas belajar siswa diukur berdasarkan aktivitas siswa secara klasikal. Peningkatan aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar klasikalnya > 75%. Pada siklus I aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih belum mencapai harapan yang ditargetkan yaitu aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% masih dalam kategori baik, namun secara keseluruhan hasil belum menunjukkan peningkatan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif yaitu metode Kooperatif Tipe TGT.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat berarti. Nilai aktivitas siswa secara klasikal telah mencapai 90%. Ini berarti indikator

keberhasilan aktivitas siswa telah tercapai yaitu aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Keberhasilan ini didorong oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan memberikan peluang bagi siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini juga didorong oleh sikap siswa yang sudah menyenangi atau merespon secara positif terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4. 15 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Per Siklus

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata – rata	2	3	4
Persentase	50%	70%	95%
Kriteria	Kurang	Baik	Sangat Baik

3. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran selama siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 3 kategori cukup dan pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 4 kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas, efektif, efisien, berlangsung dengan lancar, dan melahirkan aktivitas siswa yang tinggi untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi pengelolaan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pembelajaran dengan metode Kooperatif Tipe TGT yang telah dilaksanakan oleh peneliti nilai rata-ratanya 3 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 4. Perkembangan pengelolaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Perkembangan Pengelolaan Pembelajaran Per Siklus

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata – rata	2	3	4
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pengelolaan pembelajaran pada siklus I dan II, kegiatan inti dari pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan siswa mengalami beberapa kelemahan dan perbaikan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

a. Proses pencarian informasi

Peneliti pada tahap ini telah berusaha membimbing siswa dalam mencari informasi secara mandiri. Siswa mencari sendiri masalah yang terkait dengan materi pembelajaran, namun siswa masih belum maksimal dalam pencarian informasi tersebut, meskipun guru telah memastikan bahwa referensi yang mereka cari tersedia di perpustakaan. Keadaan ini pada siklus II telah diperbaiki oleh guru dalam memotivasi siswa supaya lebih serius dalam mencari informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru juga memberikan bimbingan dan pengawasan secara langsung saat proses pencarian informasi sedang berlangsung.

b. Mengorganisasi Siswa dalam Belajar

Kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasi siswa dalam belajar. Guru mengorganisir siswa dalam belajar dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen pada siklus I dan begitu pula pada siklus II dalam hal ini telah terlaksana dengan baik. Interaksi siswa dalam kelompok terjadi dengan baik mereka dapat bertatap muka, melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga sesama siswa. Interaksi semacam itu sangat membantu siswa, khususnya bagi siswa yang tingkat pemahaman materinya rendah.

c. Membimbing menemukan jawaban dari informasi yang didapat.

Kegiatan yang ketiga adalah membimbing menemukan jawaban dari informasi yang didapat baik secara individu maupun kelompok. Pada siklus I guru memberikan bimbingan dalam menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru secara intensif karena siswa tidak terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode Kooperatif Tipe TGT. Pada siklus II guru tetap melaksanakan bimbingan pada siswa untuk melakukan diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai lewat membaca buku-buku untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan lebih baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat peneliti kemukakan beberapakesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilaksanakan pembelajaran Fiqih pada materi zakat dan hikmahnya dengan menerapkan metode Kooperatif Tipe TGT di kelas X MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara, siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan belum mampu meningkatkan aktifitas siswa. Namun setelah pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode Kooperatif Tipe TGT, siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena metode Kooperatif Tipe TGT menuntut siswa untuk aktif mencari informasi atau sumber belajar secara kelompok dimana sesama anggota kelompok saling membantu temansekelompoknya yang kurang dapat menyerap pelajaran Fiqih yang diberikan. Selain itu, dengan metode Kooperatif Tipe TGT siapa yang menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan guru akan diberikan *reward* berupa tambahan nilai ataupun tepuk tangan dari teman mereka yang membuat siswa jadi lebih semangat.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih pada materi zakat dan hikmahnya dengan penerapan metode Kooperatif Tipe TGT dinilai efektif karena beberapa faktor yaitu, siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswabanyak diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan tugas dengan berdiskusi, mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan, sedangkan guru dapat memahami dan mengenal siswa secara perorangan. Dalam hal ini berarti siswa menampakkan kesenangan dan keseriusan mengikuti pelajaran Fiqih yang sedang berlangsung.

3. Metode Kooperatif Tipe TGT dalam pembelajaran Fiqih pada materi zakat dan hikmahnya mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada siklus I prosentase keaktifan siswa sebesar 70% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kategori baik sekali. Selain itu, prestasi belajar Fiqih siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode Kooperatif Tipe TGT. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu pada siklus I sebesar 65,80 dan pada siklus II sebesar 90,14.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang penulistawarkan, di antaranya adalah:

1. Bagi Guru

Untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dalam pembelajaran dengan metode Kooperatif Tipe TGT diperlukan persiapan perangkat pembelajaran yang cukup memadai, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku siswa, dan LKS yang harus dimiliki oleh setiap siswa, serta mempersiapkan instrumen penilaian.

2. Bagi Siswa

Kepada siswa MAS Taman Pendidikan Islam (TPI) Purba Sinomba Kabupaten Padang Lawas Utara khususnya dan siswa secara umum, agar dalam mempelajari Fiqih selalu rajin, tekun dan sabar, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Dengan pengalaman pembelajaran melalui metode Kooperatif Tipe TGT, aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, tingkatkan praktek dan cara-cara keterampilan kooperatif dalam pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi pihak lain yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan peneliti ini, sedapat mungkin terlebih dahulu dianalisis

kembali untuk disesuaikan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini akan diterapkan.

4. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah khususnya kepala sekolah untuk sering memberikan pendidikan dan latihan (diklat) bagi guru-guru tentang wawasan dunia pendidikan terutama dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, agar guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya sehingga tujuan belajar mudah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Barie Shoim. 1987, *Pelaksanaan Gerakan Zakat Muhammadiyah Daerah Kabupaten Kendal*, KENDAL: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kendal.
- Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rifa'I dan Anni, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Unnes Press.
- Al Rasyidin, 2011, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing.
- Amirul Hadi dan H. Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Setia Jaya.
- Anita Lie, 2002, *Cooperative Learning Memperaktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta : Grasindo.
- Asyirint Gustaf, 2010, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, Yogyakarta : Bahtera Buku.
- Basyruddin Usman dan Anwar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Delia Citra Utama.
- Bruce Joyce, 2009, *Models of Teacing, Terj. Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- David A. Jacobsen, 2009, *Methods for Teacing Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta Didik TK-SMA*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama, 1988, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra.
- Didin Hafidhhuddin, 2002, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani.

- Dr. Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, 2006, *Ekonomi Zakat : Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr. H. Amiruddin Inoed, dkk. 2005, *Anatomi Fiqh Zakat (Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan)*. Sumatera Selatan: Pustaka Pelajar.
- Dr. Wahbah Al-Zuhayly, 1997, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Etin Solahatin dan Raharjo, 2007, *Cooperative Learning*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Gustaf, Asyrint, 2010, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, Yogyakarta : Bahtera Buku.
- Hamdani. 2011, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamid Darmadi, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Ibnu Hadjar, 1996, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Ciputat : Gunung Persada Press.
- Joko Subagyo, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- K.H.M. Syukri Ghozali, dkk, 1997, *Pedoman Zakat 9 Seri*, (Jakarta: Proyeksi Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf,
- Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- M. Ali Hasan. Zakat dan Infak. 2008, *Salah Satu Solusi Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Martinis Yamin, 2008, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. Jakarta: Persada Press.
- Matthew B Miller, dkk, 2001, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press
- Moh. Rowi Latief & A. Shomad Robith. 1987. *Tuntunan Zakat Praktis*. Surabaya: Indah.

- Muhammad Ali, 2004, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar BaruAlesindo.
- Muhammad Ridwan dan Mas'ud. 2005, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang : Erlangga.
- Mulyasa, 2005, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabis Lapono, 2008, *Belajar dan Pembelajaran SD*, Jakarta : Depdiknas.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2004, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Oemar Hamalik, 1989, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.
- Omar Yulis, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Mandar Madju.
- Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Active Learning, Increasing Flow In The Classroom*, Terj. Dwi Wulandari, 2008, Cet.I, Jakarta: PT Index.
- Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf , 1982, *Pedoman Zakat (4)*, Jakarta: Departemen Agama.
- Rahmat Syafe'i, 2010, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung : Pustaka Setia.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rohiat, 2006, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sardiman A.M, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XIX, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siti Halimah, 2008, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Sobri, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sri Anitah dkk, 2009, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto, 2000, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipt
- Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, 2009, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : TERAS.
- Syafruddin Nurdin, 2005, *Model Pembelajaran yang Meperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana..
- Zuhairini, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Usaha Nasional.